

**KARAKTERISTIK KUALITATIF TERNAK ENTOK (*Cairina moschata*)
DI KECAMATAN PADANG PANJANG TIMUR
KOTA PADANG PANJANG**

UNIVERSITAS ANDALAS

SKRIPSI

Oleh:

HANIF RAHMI
1710612057



UNTUK

KEDJAJAAN

BANGSA

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

**KARAKTERISTIK KUALITATIF TERNAK ENTOK (*Cairina moschata*)
DI KECAMATAN PADANG PANJANG TIMUR
KOTA PADANG PANJANG**

UNIVERSITAS ANDALAS

SKRIPSI

Oleh:

HANIF RAHMI
1710612057

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan**

KEDJAJAAN

UNTUK

BANGSA

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2022**

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

HANIF RAHMI

Karakteristik Kualitatif Ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan
Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Peternakan

Menyetujui:

Pembimbing I

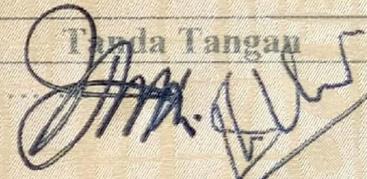
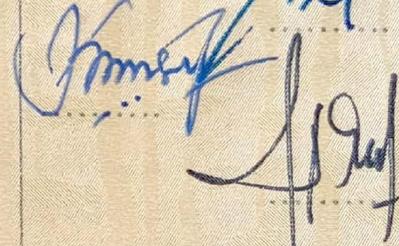


Dr. Ir. Firda Arlina, M.Si
NIP : 196402101989012001

Pembimbing II



Dr. Ir. Sabrina, MP
NIP : 196009011986032002

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Ir. Firda Arlina, M.Si	
Sekretaris	Dr. Ir. Mangku Mundana, MP	
Anggota	Dr. Ir. Sabrina, MP	
Anggota	Dr. Ir. Rusfidra, S.Pt, MP	
Anggota	Dr. Kusnadidi Subekti, S.Pt, MP	
Anggota	Dr. Ir. Tertia Delia Nova, M.Si	

Mengetahui :

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas

Dr. Ir. Adrizal, M.Si
NIP: 196212231990011001

Ketua Program Studi
Peternakan Padang

Dr. Kusnadidi Subekti, S.Pt, MP
NIP: 197907132006041003

Tanggal Lulus : 08 Juni 2022

**KARAKTERISTIK KUALITATIF TERNAK ENTOK (*Cairina moschata*)
DI KECAMATAN PADANG PAJANG TIMUR
KOTA PADANG PANJANG**

Oleh

Hanif Rahmi, dibawah bimbingan
Dr. Ir. Firda Arlina, M.Si dan Dr. Ir. Sabrina, MP
Bagian Teknologi Produksi Ternak, Program Studi Ilmu Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kualitatif ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 peternak yang memelihara Entok sebanyak 242 ekor yang terdiri dari 72 ekor Entok jantan dan 170 ekor Entok betina yang berada di delapan kelurahan yaitu kelurahan Koto Panjang, Koto Katiak, Ngalau, Ekor Lubuk, Sigando, Ganting, Guguak Malintang dan Tanah Pak Lambik. Penelitian ini dilakukan dengan metode *survey*. Pengambilan sampel peternak dengan cara *snowball sampling*, sedangkan pengambilan sampel ternak Entok dengan cara *purposive sampling* yaitu ternak Entok yang sudah dewasa kelamin. Parameter yang diamati yaitu warna bulu, warna kulit badan, warna paruh, warna kulit kaki (*shank*), warna kerabang telur dan warna *caruncle*. Analisa data dilakukan dengan cara *deskriptif sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kualitatif warna bulu ternak Entok jantan yang terbanyak adalah warna hitam pada bagian kepala (45,83%), punggung (65,28%), ekor (50,00%), paha (63,89%), leher dan sayap berwarna hitam putih (43,06%) dan (59,72%), dan dada berwarna putih (45,83%). Warna kulit badan yang terbanyak adalah warna putih (76,39%), warna paruh hitam-merah-hitam (81,94%), warna kulit kaki hitam (51,39%), warna *caruncle* merah hitam (62,50%). Karakteristik sifat kualitatif warna bulu ternak Entok betina yang terbanyak adalah warna hitam pada bagian kepala (50,59%), punggung (57,06%), dada (44,12%), paha (65,88%), selanjutnya warna hitam putih pada bagian leher (45,29%), sayap (50,59%) dan ekor (51,76%). Warna kulit badan yang terbanyak adalah warna putih (95,29%), warna paruh hitam-merah-hitam (69,41%), warna kulit kaki hitam (40,59%), warna kerabang telur putih (100%) dan warna *caruncle* merah hitam (39,41%). Karakteristik Sifat Kualitatif ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang masih bervariasi.

Kata Kunci : Karakteristik, Kualitatif, Ternak Entok, Variasi, Warna Bulu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-NYA kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Karakteristik Kualitatif Ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Ir. Firda Arlina, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Ir. Sabrina, MP selaku pembimbing II serta Bapak Dr. Rusfidra, S.Pt, MP sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, waktu, dan saran serta bimbingannya kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini. Serta ucapan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan doa, motivasi dan bantuan baik berupa moral maupun materil kepada penulis.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu di harapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sebagai tuntutan dalam penyelesaian tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana.

Padang, Juni 2022

Hanif Rahmi

DAFTAR ISI

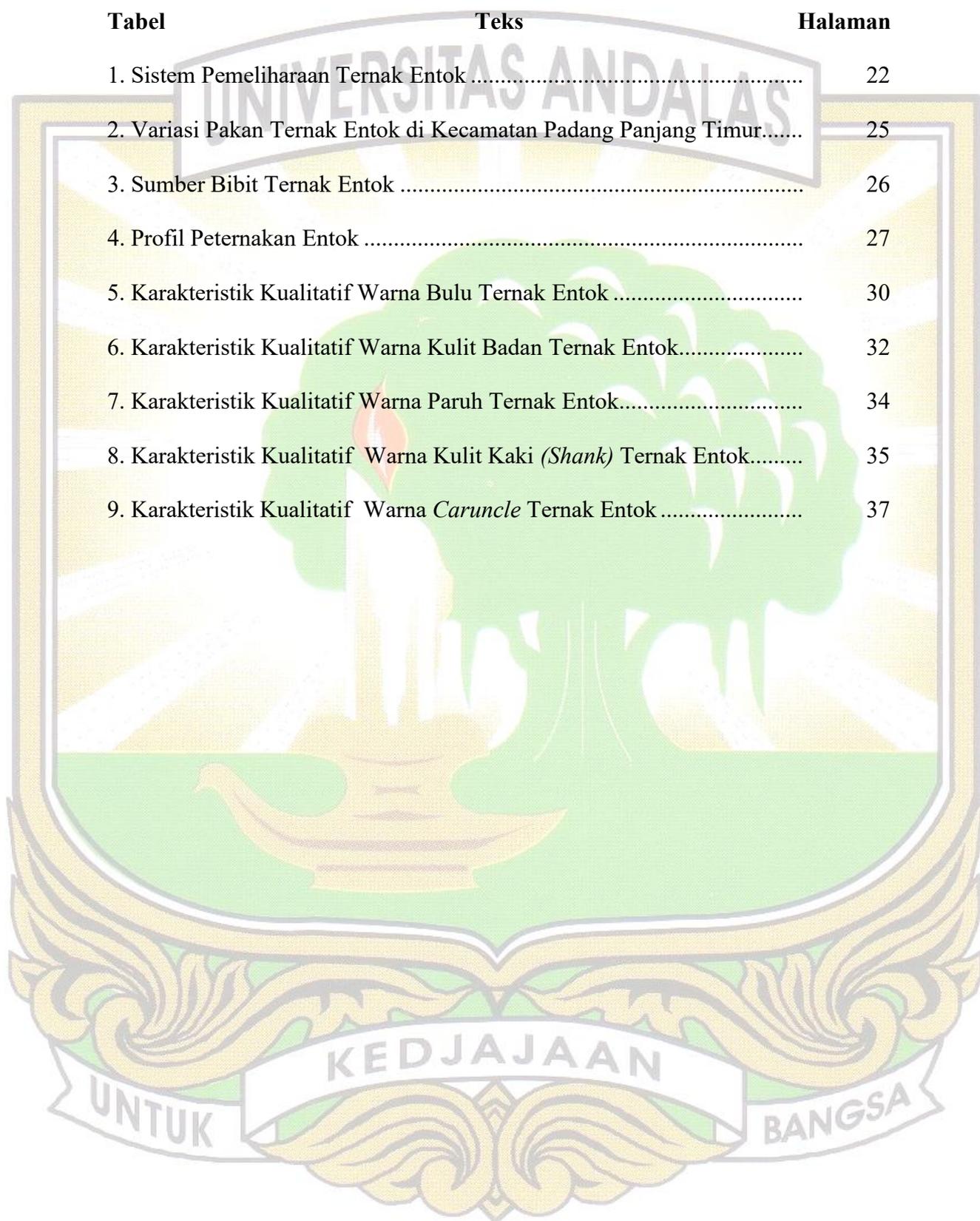
	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Asal Usul Ternak Entok (<i>Cairina moschata</i>).....	6
2.2 Ciri-ciri Ternak Entok	7
2.3 Sistem Pemeliharaan Entok.....	9
2.4 Karakteristik Sifat Kualitatif Ternak Entok	10
2.5 Warna Bulu.....	12
2.6 Warna Paruh	13
2.7 Warna Kulit Kaki (<i>shank</i>)	14
2.8 Warna Kerabang Telur	15
2.9 Warna <i>Caruncle</i>	15

III. MATERI DAN METODE PENELITIAN	17
3.1 Materi	17
3.2 Metode Penelitian.....	17
3.3 Variabel Penelitian	17
3.4 Langkah Kerja Penelitian	19
3.5 Analisa Data	19
3.6 Tempat dan Waktu	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1 Kondisi Umum Wilayah Penelitian.....	21
4.2. Sistem Pemeliharaan Entok.....	22
4.3. Profil Peternakan Entok.....	27
4.4. Karakteristik Kualitatif Entok	30
4.4.1. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Entok	30
4.4.2. Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Badan Entok.....	32
4.4.3. Karakteristik Kualitatif Warna Paruh Entok.....	34
4.4.4. Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Kaki (<i>Shank</i>) Entok.....	35
4.4.5. Karakteristik Kualitatif Warna Kerabang Telur Entok.....	36
4.4.6. Karakteristik Kualitatif Warna <i>Caruncle</i> Entok	37
V. KESIMPULAN DAN SARAN	39
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN.....	44
RIWAYAT HIDUP	58



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Sistem Pemeliharaan Ternak Entok	22
2.	Variasi Pakan Ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur.....	25
3.	Sumber Bibit Ternak Entok	26
4.	Profil Peternakan Entok	27
5.	Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Ternak Entok	30
6.	Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Badan Ternak Entok.....	32
7.	Karakteristik Kualitatif Warna Paruh Ternak Entok.....	34
8.	Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Kaki (<i>Shank</i>) Ternak Entok.....	35
9.	Karakteristik Kualitatif Warna <i>Caruncle</i> Ternak Entok	37



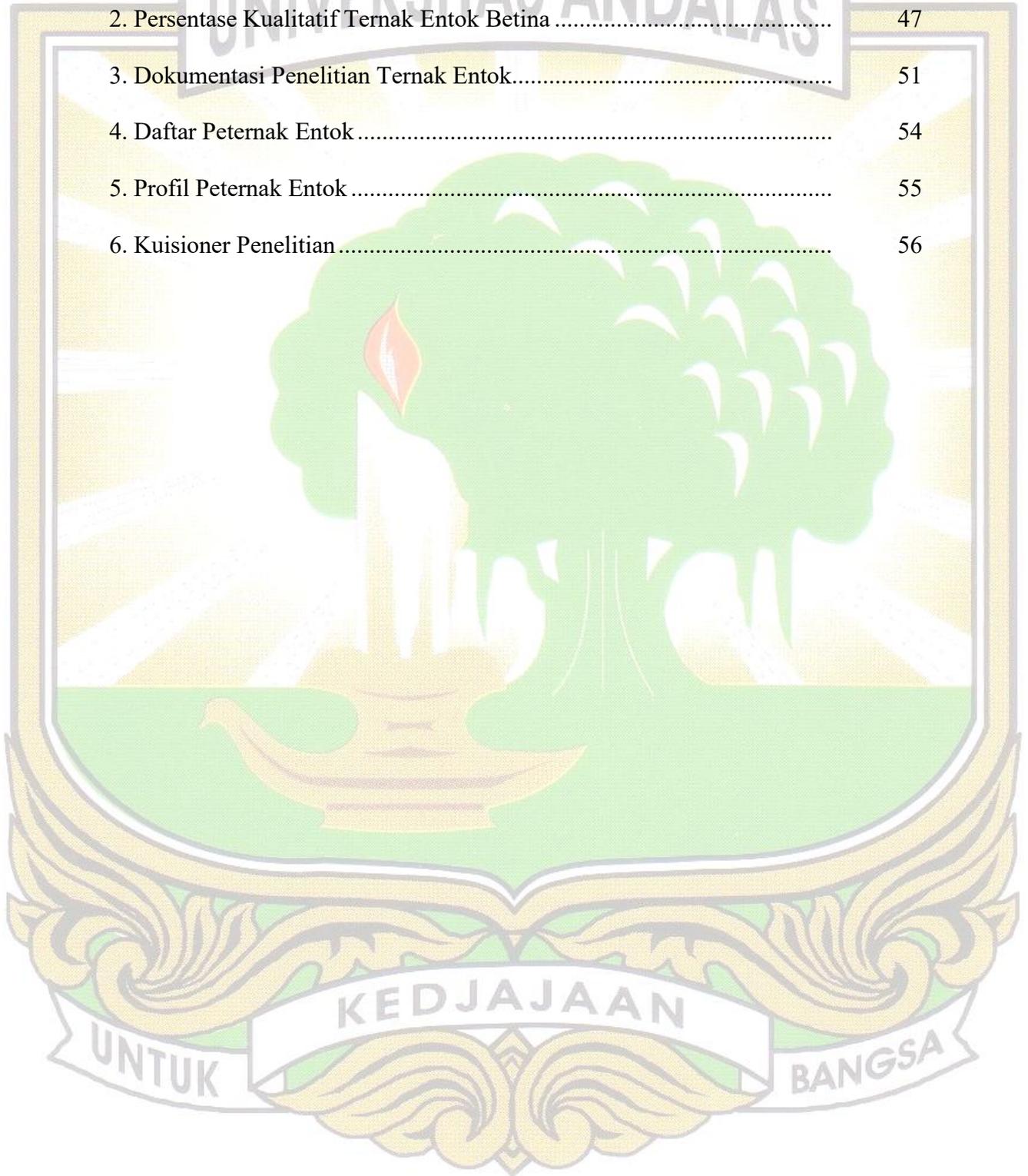
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1. Ternak Entok (<i>Cairina moschata</i>)		8
2. Pemeliharaan Ternak Entok Secara Semi Intensif		24
3. Pemeliharaan Ternak Entok Secara Ekstensif.....		24
4. Pemeliharaan Ternak Entok Secara Intensif		24
5. Campuran Pakan Ternak Entok		26
6. Bibit Entok		26
7. Warna Bulu Ternak Entok		32
8. Warna Kulit Badan Ternak Entok Jantan dan Betina		33
9. Warna Paruh Ternak Entok Jantan dan Betina		35
10. Warna Kulit Kaki (<i>Shank</i>) Ternak Entok Jantan dan Betina		36
11. Warna Kerabang Telur Ternak Entok Betina.....		37
12. Warna <i>Caruncle</i> Ternak Entok Jantan dan Betina.....		38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Persentase Kualitatif Ternak Entok Jantan	44
2.	Persentase Kualitatif Ternak Entok Betina	47
3.	Dokumentasi Penelitian Ternak Entok.....	51
4.	Daftar Peternak Entok.....	54
5.	Profil Peternak Entok	55
6.	Kuisisioner Penelitian.....	56



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak unggas merupakan salah satu ternak penghasil sumber protein hewani yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia karena harganya yang terjangkau dibandingkan dengan daging asal ternak lain. Salah satu jenis ternak unggas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan konsumsi adalah Entok yang dapat mengurangi ketergantungan kebutuhan protein hewani yang selama ini dipenuhi oleh ayam. Daerah Sumatera Barat khususnya Kota Padang Panjang merupakan daerah dengan pencaharian utama sebagai petani dan beternak. Ternak yang banyak dipelihara adalah sapi perah, itik petelur dan Entok yang umumnya dipelihara dalam skala kecil sebagai usaha sampingan.

Entok (*Cairina moschata*) atau Itik Manila merupakan salah satu jenis ternak unggas domestikasi yang masih memiliki kekerabatan dekat dengan itik dan masih dalam satu *sub family* yaitu *Anatidae*. Entok sering digolongkan dalam jenis itik pedaging (itik besar) karena bobot jantan dewasa dapat mencapai 7 kg (Aminuddin, 2014), tahan terhadap penyakit, pemeliharaan yang relatif mudah dan daya adaptasi yang tinggi sehingga mudah untuk dipelihara secara tersebar di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat populasi ternak Entok dan Itik yang ada di Kota Padang Panjang sejak tahun 2019 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan populasi dimana tahun 2019 sebanyak 6.340 ekor dan tahun 2020 sebanyak 6.530 ekor. (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021).

Pengembangan ternak Entok sebagai penghasil daging mempunyai prospek yang sangat baik, karena ternak Entok mempunyai laju pertumbuhan dan bobot

karkas yang lebih baik dibandingkan dengan jenis Itik yang lainnya. Daging Entok dikenal sebagai daging berkualitas tinggi karena mengandung kadar lemak yang rendah dengan cita rasa yang gurih dan spesifik (Solomon *dkk.*, 2006). Penampilan daging Entok dengan kulit bewarna kekuning-kuningan merupakan pelengkap daya tarik Entok sebagai daging unggas dengan kelezatan yang istimewa (Szasz, 2003). Di samping itu, Entok termasuk salah satu unggas yang toleran pada pakan berkualitas rendah dan tahan terhadap serangan penyakit (Anwar, 2005). Kelebihan lain Entok adalah keberadaannya sudah dikenal oleh masyarakat sebagai unggas penghasil daging dan penyedia jasa pengeraman telur itik. Ukuran tubuhnya yang lebar sehingga mampu mengerami telur dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan kemampuan ayam kampung (Tamzil *dkk.*, 2018).

Pada umumnya para peternak di Padang Panjang memelihara ternak Entok hanya sebagai mata pencaharian sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sistem pemeliharaan yang mudah menjadi faktor utama masyarakat dalam memelihara ternak Entok. Pakan yang diberikan juga berupa limbah rumah tangga seperti nasi, limbah sayur, ampas kelapa dan dedak. Kemudian kotoran yang dihasilkan oleh Entok dapat dijadikan sebagai pupuk organik oleh pemilik. Selain penghasil daging, telur dan pupuk organik, limbah bulu Entok juga dapat dimanfaatkan untuk bahan pembuat pakaian dan sebagai bahan baku utama pembuatan *shuttlecock*. Bulu merupakan ciri khas yang dimiliki oleh unggas. Warna bulu merupakan sifat kualitatif yang ekspresinya dikontrol oleh suatu gen yang dapat digunakan sebagai ciri khas bangsa unggas tertentu. Informasi tentang sifat-sifat tersebut sangat diperlukan sebagai pedoman untuk mendapatkan sifat kualitatif yang diinginkan seperti warna bulu dan warna kulit. Disamping itu, warna

paruh dan warna kulit kaki (*shank*) merupakan bagian kulit yang biasanya tidak ditutupi oleh bulu, sehingga lebih mudah diamati.

Proses pemasaran Entok cakupannya sangat luas, salah satunya ke pemilik rumah makan karena Padang Panjang merupakan salah satu kota dengan ciri khas sebagai kota kuliner dan pada hari-hari tertentu seperti hari raya idul fitri permintaan pasar akan ternak Entok menjadi tinggi. Seiring dengan permintaan pasar yang terlalu tinggi dan peternak tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar menyebabkan nilai jual Entok menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil produksi ayam. Potensi ternak Entok yang besar ini, namun produktifitasnya belum dicapai secara optimal karena pemeliharaannya masih tradisional menyebabkan minat masyarakat untuk memelihara ternak Entok menjadi turun sehingga hanya beternak Entok dalam skala kecil.

Kendala dalam meningkatkan produksi ternak Entok yaitu sistem pemeliharaannya yang masih tradisional sehingga perlu dilakukan peningkatan produktivitas dengan cara memperbaiki sistem pemeliharaannya dari sistem ekstensif menjadi semi intensif atau menjadi sistem intensif kemudian ditunjang dengan pemberian ransum dengan kualitas yang bagus sehingga dapat mengoptimalkan produksinya. Tahapan karakteristik ternak yang pertama kali dilakukan adalah dengan menggunakan karakteristik genetik eksternal. Penentuan tersebut dapat diamati dengan mengetahui *fenotip* ternak melalui uji sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kualitatif adalah sifat yang dapat dideskripsikan dimana individu-individu dapat diklasifikasikan ke dalam satu, dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain, sedangkan sifat kuantitatif adalah sifat yang dapat diukur dan sifat kuantitatif dipengaruhi oleh banyak

pasangan gen dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Kumnirdpetch, 2002).

Penelitian sifat kualitatif ternak Entok merupakan salah satu cara sederhana untuk mengetahui dan memperoleh data dasar tentang *fenotip* ternak Entok yang akan digunakan sebagai pedoman awal dalam melakukan proses seleksi ternak Entok. Penelitian Suryani (2020) di Kecamatan Kuranji Kota Padang menyatakan bahwa warna bulu pada ternak Entok yaitu: hitam, putih, hitam bercak putih, hitam putih, coklat dan juga lurik hitam dan coklat. Warna bulu bagian kepala, dan paha pada Entok di dominasi oleh warna hitam dengan persentase warna bulu kepala 40,47%, dan paha 46,42%. Warna bulu leher terbanyak adalah warna hitam putih dengan persentase 33,33%. Sedangkan warna bulu dada di dominasi oleh warna putih sebanyak 47,61% dan warna bulu sayap di dominasi oleh warna putih hitam sebanyak 27,38%.

Penelitian Utami (2021) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh, warna bulu yang mendominasi Entok jantan adalah warna hitam putih pada bagian kepala (43,64%), leher (63,64%) dan sayap (56,36%). Sedangkan pada Entok betina warna bulu yang mendominasi adalah warna hitam pada bagian kepala (64,23%), leher hitam putih (55,28%) dan sayap hitam putih (43,90%). Sifat kualitatif merupakan gambaran yang tampak dari luar sehingga diperlukan dalam pengklasifikasian untuk mengidentifikasi suatu ciri khas dari ternak itu sendiri sehingga dapat dibedakan dengan jelas antara satu dan yang lainnya. Pengamatan sifat kualitatif pada Entok dapat diamati berdasarkan *fenotip* tubuh seperti: warna bulu pada setiap bagian badan, warna kulit badan, warna kulit kaki (*shank*), warna paruh, warna kerabang telur dan warna *caruncle*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian mengenai
“Karakteristik Kualitatif Ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik kualitatif ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kualitatif ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan informasi tentang karakteristik kualitatif ternak Entok yang ada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.
2. Dapat memberikan gambaran awal dalam proses seleksi ternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Asal Usul Ternak Entok (*Cairina moschata*)

Ternak Entok adalah salah satu jenis unggas air yang memiliki beberapa nama berdasarkan nama daerah asalnya. Entok berasal dari bahasa Sunda dan Mentok berasal dari bahasa Jawa, sedangkan di Sumatera dikenal dengan Itik Serati. Entok diperkirakan berasal dari Amerika Tengah dan Selatan yang didomestikasi oleh bangsa Colombia dan Peru (Cherry dan Morris, 2008) dan sekarang sudah ditemukan hampir di seluruh belahan dunia terutama di daerah tropis (Wójcik dan Smalec, 2008).

Klasifikasi ternak Entok menurut Rose (1997) dapat digolongkan sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Sub Kingdom	: <i>Metozoa</i>
Phylum	: <i>Chordata</i>
Sub Phylum	: <i>Vertebrata</i>
Class	: <i>Aves</i>
Ordo	: <i>Anseriformis</i>
Family	: <i>Anatidae</i>
Genus	: <i>Cairina</i>
Species	: <i>Moschata</i>

Di Indonesia, Entok menyebar merata diseluruh daerah, terutama di daerah dataran rendah sampai dataran tinggi (Tamzil dkk., 2018). Dalam bahasa Inggris, Entok disebut *Muscovy duck*, nama yang diambil dari kata nama wilayah Moscow tempat diperkenalkan pertama kali sebelum diperkenalkan di Eropa Barat (Holderred, 2001). Entok masuk ke Indonesia melalui Manila-Filipina sehingga dikenal dengan nama Itik Manila dan selanjutnya berkembangbiak sebagai ternak lokal Indonesia (Ayuningtyas, 2017).

Pada awalnya Entok memiliki dua warna yaitu hitam dan putih. Setelah proses domestikasi terjadi perubahan pada warna bulu Entok seperti warna hitam

dan putih, hijau kebiruan, hijau kebiruan dan putih, coklat, coklat dan putih, putih dan hitam (Huang *dkk.*, 2012).

Ternak Entok merupakan ternak *dimorfisme seksual* yang berarti bobot Entok jantan lebih besar dua kali lipat dari bobot Entok betina. Pada Entok jantan *caruncle* yang terdapat pada wajah lebih besar daripada Entok betina (Ussery, 2011). Pada umur 28-29 minggu ternak Entok mencapai proses dewasa kelamin dan selama dua siklus reproduksi setiap Entok betina akan memproduksi telur rata-rata 150-180 butir per tahun (Huang *dkk.*, 2012). Hal lain yang membedakan ternak Entok dengan itik lainnya yaitu terdapat cakar yang tajam pada kaki yang berselaput renang sehingga ternak Entok dapat bertengger pada pepohonan dengan posisi yang mendatar (Blakely dan Bade, 1994)

2.2 Ciri-ciri Ternak Entok

Indonesia memiliki beberapa jenis ternak Entok pedaging yang umum dipelihara yaitu Entok Manila, Entok Branti (Tiktok), Entok Rambon, Entok Dragon dan Peking. Ternak Entok Manila memiliki warna bulu yang relatif lebih gelap, biasanya bewarna abu-abu, coklat atau hitam dan pertumbuhannya yang lebih cepat. Entok Branti atau yang lebih dikenal dengan Tiktok merupakan persilangan antara Itik dengan Entok Lokal. Entok Rambon memiliki warna bulu bervariasi selain hitam dan putih yaitu warna kelawu, abu-abu, coklat, hitam kecoklatan dan hitam pekat, kulit kaki bewarna kuning dan paruh bewarna pink muda. Entok Dragon merupakan persilangan antara Entok Kapur dengan Entok Rambon, memiliki warna bulu yang bervariasi seperti Entok Rambon dengan kulit kaki bewarna hitam dan paruh bewarna hitam dengan warna pink ditengahnya (Adi, 2019).

Ternak Entok merupakan itik pedaging yang paling besar di dunia dan bobotnya bisa mencapai 3,5 kg sampai 6 kg (Srigandono, 1996). Ternak Entok lokal yang berada di pedesaan biasanya dipelihara secara sederhana dan diberi pakan seadanya dari sisa-sisa makanan keluarga peternak. Ransum yang baik adalah ransum yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidup ternak, baik untuk aktivitas, pertumbuhan, produksi, dan reproduksi. Ransum harus mengandung protein yang cukup sebagai zat pembangun sel tubuh.

Ukuran tubuh ternak Entok relatif lebih besar, padat dan kokoh dibandingkan dengan jenis itik lainnya dan bentuknya hampir persegi. Ketika berdiri badannya mendatar dengan tulang dada hampir sejajar dengan tanah. Ternak Entok memiliki bobot badan 4,5-6,9 kg untuk jantan dan 2,2-3,2 kg untuk betina. Bobot ternak Entok sangat dominan dibandingkan dengan itik petelur afkir yang hanya 1,6 kg dan itik Mandalung (hasil perkawinan itik petelur dan Entok) yang hanya 2,5 kg (Dijaya, 2003), dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Ternak Entok (*Cairina moschata*)
(Sumber: Atang dkk., 2021)

Ternak Entok memiliki *caruncle* yang merah terang sekitar mata dan di bawah paruh. Ternak Entok hanya mendesis dan ternak Entok pejantan tidak memiliki “bulu seks” yakni bulu khas itik jantan yang mencuat dan melengkung ke

atas. Ternak Entok juga tidak dapat berenang terlalu lama karena kelenjar minyak yang ada kurang berkembang dibandingkan dengan itik lain (Rasyaf, 2004).

2.3 Sistem Pemeliharaan Entok

Ternak Entok sudah sejak dahulu dilakukan proses pemeliharaan oleh masyarakat Indonesia. Ternak itik sangat mudah ditemukan di daerah Indonesia terutama di dataran rendah, dekat aliran sungai ataupun di rawa-rawa. Menurut Suryana (2007) proses pemeliharaan itik pada umumnya belum dilakukan pencatatan dengan baik terutama sejarah penyakit dan asal usul itik yang dipelihara sehingga kejelasan informasi belum terpenuhi.

Menurut Rasyaf (2004) pemeliharaan ternak itik terdiri dari 3 sistem, yaitu:

1. Sistem Ekstensif, merupakan sistem pemeliharaan yang tidak ada campur tangan manusia dalam proses pemeliharaannya, ternak hanya dibiarkan lepas tanpa digembalakan.
2. Sistem semi-Intensif, merupakan sistem pemeliharaan dengan campur tangan manusia dengan cara ternak dilepaskan dari pagi sampai siang hari di padang penggembalaan kemudian digiring sore hari untuk masuk kandang.
3. Sistem Intensif, merupakan sistem pemeliharaan yang sepenuhnya di atur oleh manusia mulai dari kandang sampai proses pemberian pakan dan ternak hanya beraktifitas didalam kandang tanpa digembalakan.

Pemeliharaan itik di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, *home based* (semi intensif) dan di kandangkan (intensif). Pemeliharaan *home based* adalah cara penggembalaan ternak dengan mengikuti panen sawah di sekitar kampung, apabila tidak ada panen maka itik akan berkeliaran di sekitar saluran

irigasi, kolam dan digenangan air sekitar sawah untuk mendapatkan pakan (Patheram dan Thahar, 1983). Menurut Tumanggor *dkk.* (2017) ternak itik yang dipelihara dengan sistem semi intensif dengan sesekali digembalakan di sawah memiliki produktivitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan pemeliharaan intensif. Pada peternakan yang ada di pedesaan sistem angon masih diterapkan dimana peternak hanya perlu menggiring ternaknya ke tempat-tempat yang memiliki sumber pakan alami untuk menekan biaya pakan.

2.4 Karakteristik Sifat Kualitatif Ternak Entok

Sifat kualitatif merupakan sifat penentu dalam karakter jenis ternak. Faktor yang mempengaruhi sifat kualitatif pada ternak Entok adalah faktor genetik dan lingkungan bahwa memelihara ternak di tempat yang terkena atau terlindungi sinar matahari dapat mempengaruhi kilap bulunya tetapi bukan warna asli dari bulunya. Dalam beberapa keadaan faktor lingkungan dapat mempunyai sifat merusak embrio yang kelihatannya sangat mirip dengan pengaruh genetik yang menyebabkan cacat (Sulandri *dkk.*, 2007). Pengaruh keadaan ini biasanya disebut dengan *Teratogenik* (Warwick *dkk.*, 1995).

Menurut Warwick *dkk.* (1995) sifat kualitatif adalah suatu sifat yang dimana individu-individu dapat di klasifikasikan kedalam satu dari dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain. Dalam arti luas sifat kualitatif dapat di artikan sebagai berikut:

1. Sifat Luar, yaitu sifat yang tampak dan tidak ada hubungan dengan kemampuan produksi, warna bulu, panjang ekor, bentuk dan panjang telinga.
2. Cacat Genetik, yaitu sifat yang memiliki sedikit pengaruh terhadap kemampuan produksi sampai yang mematikan individu.

3. *Polimorfisme* Genetik, yaitu sifat yang apabila ada beberapa fenotip yang berbeda dalam satu populasi. Kelompok pada sifat-sifat ini dapat diketahui pada seekor ternak dengan penelitian laboratorium pada cairan atau jaringan tubuh. Sifat-sifat ini sangat berguna untuk menentukan asal-usul dalam masalah pertenggaran dan untuk menentukan hubungan fenotip antara spesies, bangsa dan tipe ternak yang berbeda. Dalam banyak hal tidak ada hubungan dengan kemampuan produksi.

Menurut Noor (2008) sifat kualitatif biasanya dikontrol oleh sepasang gen dan bersifat tidak aditif, pada populasi yang cukup besar variasi sifat kualitatif tidak *continue*. Mahfuds *dkk.* (2004) menyatakan bahwa kemurnian suatu bangsa unggas dapat ditentukan dari keseragaman dalam ciri-ciri fenotip seperti warna bulu, warna kulit kaki (*shank*), bentuk kepala, warna kerabang telur dan warna kulit badan. Keragaman warna *shank* dipengaruhi oleh pigmen karotenoid, melanin dan xantofil yang muncul secara genetik dari tubuh ternak, terjadi berbagai kombinasi pigmentasi pada berbagai lapisan kaki yang menyebabkan warna yang berbeda-beda pada kaki itik. Menurut Warwick *dkk.* (1995) sifat-sifat ini dapat dijadikan patokan untuk menentukan suatu bangsa ternak karena sifat ini banyak diatur oleh genotip individu sedangkan pengaruh lingkungan kecil perannya.

Sifat fenotip adalah tampilan individu yang tampak dari luar dan dapat dibedakan atas sifat kualitatif dan sifat kuantitatif (Hardjosubroto, 2001). Sifat kualitatif adalah sifat yang tidak dapat di ukur tetapi dapat dibedakan dengan jelas, seperti warna bulu, ada tidaknya tanduk, cacat atau kelainan atau adanya protein-protein tertentu dalam darah, kerlip bulu, warna paruh dan cakar (Suparyanto, 2003;2005)

2.5 Warna Bulu

Bulu merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh bangsa unggas yang berguna menjaga suhu tubuh atau sebagai insulator sehingga dapat terlindungi dari cuaca buruk (Nasroedin, 1995). Menurut Smyth (1993) bulu unggas dikategorikan menjadi bulu kontur, *plumulce* dan *filoplumulae*. Bulu kontur adalah bulu penutup tubuh keseluruhan, *plumulce* adalah bulu dibawah bulu kontur yang memiliki tangkai (*rachis*) dan bendera lunak dan *filoplumulae* merupakan bulu yang berbentuk rambut yang menutupi permukaan kulit ternak.

Menurut Tamzil *dkk.* (2018) pada Entok betina warna bulu putih lebih dominan dibandingkan dengan warna hitam total-total putih dengan frekuensi masing-masing 62% dan 38%, sedangkan pada Entok jantan warna bulu hitam dan hitam total-total putih memiliki frekuensi yang berimbang yaitu (50:50). Sumber semua warna rambut, kulit dan mata pada ternak berasal dari pigmen melanin. Pada mamalia terdapat dua macam pigmen melanin yaitu melanin hitam (*eumelanin*) dan melanin merah (*phaeomelanin*). Warna-warna yang muncul pada ternak merupakan kombinasi dari kedua macam pigmen ini. Warna rambut dan kulit dikontrol oleh gen-gen yang terletak pada beberapa lokus yang mempengaruhi sintesis pigmen melalui kerja enzim begitu pula dengan penyebaran dan lokasi granul pigmen pada sel kulit dan rambut (Noor, 2008)

Pola dan warna bulu sangat menentukan kemurnian suatu bangsa unggas atau *bred*. Variasi warna dan corak bulu disebabkan oleh peran aktif berbagai gen (Campo, 1997). Gen-gen yang mempengaruhi warna bulu dikelompokkan menjadi empat, yaitu gen penentu warna belang, kombinasi warna, intensitas warna, dan pemudaran warna (Hardjosubroto *dkk.*, 2001; Noor 2008). Warna bulu pada unggas bukan merupakan sifat produksi yang memiliki nilai ekonomis tinggi, tetapi

berperan sangat penting dalam program pemuliaan untuk tujuan tertentu (Lancaster 1990; Sutopo *dkk.*, 2001; Appleby *dkk.*, 2004; Hoffmann 2005).

Penelitian Suryani (2020) di Kecamatan Kuranji Kota Padang menyatakan bahwa warna bulu pada ternak Entok yaitu: hitam, putih, hitam bercak putih, hitam putih, coklat dan juga lurik hitam dan coklat. Warna bulu bagian kepala, dan paha pada Entok di dominasi oleh warna hitam dengan persentase warna bulu kepala 40,47%, dan paha 46,42%. Warna bulu leher warna terbanyak adalah warna hitam dan putih dengan persentase 33,33%. Sedangkan warna bulu dada di dominasi oleh warna putih sebanyak (47,61%) dan warna bulu sayap di dominasi oleh warna putih hitam sebanyak 27,38%. Pada penelitian Utami (2021) pada Entok jantan warna bulu yang mendominasi adalah warna hitam putih yaitu pada bagian kepala (43,64%), leher (63,64%) dan sayap (56,36%). Sedangkan pada Entok betina warna bulu yang mendominasi adalah warna hitam yaitu pada bagian kepala (64,23%), leher berwarna hitam putih (55,28%) dan sayap berwarna hitam putih (43,90%).

2.6 Warna Paruh

Paruh pada ternak unggas air (*waterfowl*) berfungsi untuk melindungi *membrane sensitive* didalamnya yang berguna sebagai alat untuk mencari makanan dalam air atau alat penyaring air (Jull, 1951). Menurut Wulandari *dkk.* (2005) warna kulit paruh itik dipengaruhi oleh gen W^+ yang menyebabkan warna hitam dan coklat muda pada paruh. Sedangkan warna kuning pada paruh disebabkan oleh gen *inhibitor dermal melanin (Id)* yang bersifat menghambat peletakan pigmen pada kulit. Tamzil *dkk.* (2018) menyatakan bahwa paruh *Muscovy duck* (jantan dan betina) memiliki dua pola warna yaitu, warna hitam dengan putih ditengah dan warna putih dengan hitam ditengah. Utami (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa warna paruh Entok yang terdapat di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota

Payakumbuh didominasi oleh warna hitam dengan merah ditengah yaitu 81,82% pada Entok jantan dan 81,30% pada Entok betina. Warna hitam pada paruh dipengaruhi oleh gen W^+ yang dapat menghalangi masuknya *xanthophil* kedalam jaringan kulit, paruh dan kaki (*shank*), sehingga warna kuning tidak muncul (Hardjosubroto, 2001).

2.7 Warna Kulit Kaki (*shank*)

Kaki atau *shank* pada ternak unggas air telah berkembang menjadi organ tubuh yang berfungsi untuk berenang, hal ini disebabkan pada kaki itik terdapat selaput pada ketiga jarinya yang berfungsi sebagai pengayuh (Jull, 1951). Keragaman warna kulit kaki (*shank*) dipengaruhi oleh pigmen *karotenoid*, *melanin* dan *xantophil* yang muncul secara genetik dari dalam tubuh ternak, terjadinya berbagai kombinasi pigmentasi pada kaki menyebabkan warna yang berbeda-beda pada kaki itik (Mahfudz *dkk.*, 2004). Hasil pengamatan Entok di Nigeria yang dilakukan oleh Oguntunji dan Ayorinde (2014) menunjukkan sebanyak 50% dari populasi yang diamati mempunyai warna *shank* kuning dan selebihnya bewarna hitam sebanyak 32,75%, hitam bernoda putih 14,51% dan abu-abu 2,75%.

Variasi warna paruh dan *shank* ditentukan oleh tiga faktor yaitu paruh, *shank* dan faktor genetik (Hardjosubroto, 2001). Pigmen utama pada paruh dan *shank* adalah *melanin* dan *xantophil* (Noor, 2008). Melanin merupakan protein kompleks yang bertanggung jawab untuk memunculkan warna biru dan hitam (Smyth, 1993). Menurut Suparyanto (2005) menyatakan bahwa *xantophil* dalam pakan yang dikonsumsi itik berpengaruh terhadap warna kuning pada paruh dan kulit. Selain itu, yang menyebabkan warna kuning pada paruh, kaki dan kulit adalah

salah satu pasangan gen warna kuning (*w*) dan *xantophil* atau *karotenoid* dalam pakan.

Warna kuning pada paruh dan *shank* disebabkan oleh adanya lemak atau pigmen *lipokrom* pada lapisan epidermis, sementara pigmen hitam atau melanin tidak terdapat pada epidermis dan dermis (Smyth, 1993) dan dipengaruhi oleh gen *Id* (*inhibitor derminal melanin*) yang bersifat menghambat peletakan pigmen melanin pada kulit (Suparyanto, 2005). Warna hitam dipengaruhi oleh gen *derma melanin* (*Id*⁺) yang menyebabkan warna kulit hitam. Utami (2016) dalam penelitian menyatakan bahwa warna *shank* Entok yang ditemukan di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh didominasi oleh warna hitam yaitu 60% pada Entok jantan dan 46,34% pada Entok betina.

2.8 Warna Kerabang Telur

Warna kerabang telur ada yang putih dan ada yang hijau kebiruan, warna kerabang telur yang putih biasanya dipengaruhi oleh adanya gen *G*, warna kerabang telur yang hijau kebiruan dipengaruhi oleh pola warna dominan *autosom* yaitu *G*⁺. Menurut Yuwanta (2004) menyatakan bahwa warna kerabang telur ditentukan oleh faktor genetik yaitu adanya zat warna *phorpyrin*. Utami (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa warna kerabang Entok di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh 100% bewarna putih tanpa ada variasi warna lain.

2.9 Warna Caruncle

Warna *caruncle* pada ternak Entok umumnya adalah warna merah dengan bercak hitam di daerah sekitar mata, namun beberapa ternak memiliki warna *caruncle* yang lebih muda yaitu warna *orange*. Menurut Frandson (1992) warna hitam dan merah muncul oleh pembuluh-pembuluh darah pada epidermis. Seperti umumnya pada ternak ayam, Jull (1951) juga menyatakan bahwa jengger, pial

(*wattle*) dan cupung (*earlobe*) merupakan perkembangan dari dermis yang tertutup oleh lapisan epidermis. Utami (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa warna *caruncle* Entok yang dipelihara di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh di dominasi oleh warna merah hitam yaitu 89,09% pada Entok jantan dan 50,41% pada Entok Betina.



III. MATERI DAN METODE PENELITIAN

3.1 Materi

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 36 orang peternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang, jumlah Entok yang dipelihara yaitu 242 ekor yang terdiri dari 72 ekor Entok jantan dan 170 ekor Entok betina yang sudah dewasa kelamin. Peralatan yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah kertas kuisioner, pulpen, alat dokumentasi dan cat semprot sebagai penanda bahwa ternak Entok telah diamati.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *survey* dengan cara peneliti mengumpulkan informasi dari responden melalui kuisioner sesuai dengan yang diteliti. Berdasarkan *survey*, daerah penelitian dilakukan di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang yang terdiri dari 8 kelurahan yaitu kelurahan Koto Panjang, Koto Katiak, Ngalau, Ekor Lubuk, Sigando, Ganting, Guguak Malintang dan Tanah Pak Lambik. Pengambilan sampel pada masing-masing daerah terpilih berdasarkan sumber informasi dari masyarakat (*snow ball sampling*) yang berada di Kecamatan terpilih dengan menghitung secara langsung karakteristik kualitatif ternak Entok (*Cairina moschata*). Sedangkan sampel ternak Entok yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan syarat ternak Entok jantan dan betina sudah dewasa kelamin dan minimal setiap peternak beternak 2 ekor Entok baik jantan maupun betina yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

3.3 Variabel Penelitian

Parameter yang diamati pada penelitian karakteristik sifat kualitatif pada ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur, yaitu:

1. Warna bulu
 - a. Warna bulu kepala
 - b. Warna bulu leher
 - c. Warna bulu sayap
 - d. Warna bulu punggung
 - e. Warna bulu dada
 - f. Warna bulu ekor
 - g. Warna bulu paha
2. Warna kulit badan
 - a. Putih
 - b. Pink (putih kemerahan)
3. Warna paruh
 - a. Hitam-Merah-Hitam
 - b. Pink
4. Warna *caruncle*
 - a. Merah
 - b. Merah Hitam
 - c. Orange Hitam
 - d. Orange
5. Warna kulit kaki (*shank*)
 - a. Hitam
 - b. Kuning
 - c. Hitam bercak kuning
 - d. Kuning bercak hitam

6. Warna kerabang telur

3.4 Langkah Kerja Penelitian

1. Memisahkan ternak Entok menjadi dua kelompok yaitu jantan dan betina untuk diamati
2. Melakukan pengamatan terhadap warna bulu, warna kulit badan, warna paruh, warna kulit kaki (*shank*), warna kerabang telur dan warna *caruncle*.
3. Melakukan pengamatan pada bulu ternak Entok mulai dari bulu kepala, leher, sayap, punggung, dada, ekor dan paha.
4. Melakukan pengamatan warna paruh, warna kulit badan, warna kulit kaki (*shank*), warna kerabang telur dan warna *caruncle*.
5. Lakukan pencatatan hasil dengan mengisi kuisisioner data yang telah disediakan disaat melakukan pengamatan pada setiap ternak.
6. Memberikan tanda pada ternak yang sudah dilakukan pengamatan dengan cara menyemprotkan cat semprot pada bagian warna tubuh yang terang agar tanda dapat terlihat.

3.5 Analisa Data

Data ternak Entok (*Cairina moschata*) yang diperoleh kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dengan menghitung persentase berdasarkan rumus

Standfield (1983) sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{\sum Xi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah persentase fenotip

X_i = Jumlah ternak yang memiliki warna tertentu

n = Jumlah seluruh ternak yang diamati

3.6 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada ternak Entok yang dipelihara oleh peternak di 8 kelurahan yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang pada tanggal 03 sampai 19 Januari 2022.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Kota Padang Panjang merupakan salah satu Kota di provinsi Sumatera Barat. Kota Padang Panjang memiliki 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Padang Panjang Barat dan Padang Panjang Timur. Kecamatan Padang Panjang Barat memiliki luas wilayah 975 ha dan terdiri dari 8 kelurahan. Kecamatan Padang Panjang Timur memiliki luas wilayah 1.325 ha dan terdiri dari 8 kelurahan yaitu Koto Panjang, Koto Katiak, Ngalau, Ekor Lubuk, Sigando, Ganting, Guguak Malintang dan Tanah Pak Lambik (BPS Kota Padang Panjang, 2021).

Kota Padang Panjang secara keseluruhan memiliki luas 2.300 ha atau sekitar 0,5% dari luas Sumatera Barat. Kota Padang Panjang memiliki posisi yang strategis karena terletak pada lintas regional antara Kota Padang dan Kota Bukittinggi. Kota Padang Panjang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan letak geografisnya Kecamatan Padang Panjang Timur memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut (BPS Kota Padang Panjang, 2021)

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan X Koto
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batipuh
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan X Koto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Panjang Barat

Topografi Kota Padang Panjang berada pada dataran tinggi bergelombang yaitu 650 sampai 850 meter di atas permukaan laut. Sebanyak 20,17% dari keseluruhan wilayahnya merupakan kawasan relatif landai dengan kemiringan dibawah 15% dan selebihnya merupakan kawasan miring, curam dan perbukitan.

Kota Padang Panjang berada pada kawasan pegunungan yang berhawa dingin dan

sejuk dengan suhu udara 17°C sampai 26,1°C. Kota Padang Panjang memiliki curah hujan yang cukup tinggi dengan rata-rata curah hujan 3.295 mm/tahun. Murtidjo (1998) menjelaskan bahwa suhu minimum untuk beternak Itik adalah 18°C dan suhu maksimum adalah 32°C.

4.2. Sistem Pemeliharaan Entok

Peternakan Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur berkembang dari pola pemeliharaan secara ekstensif, semi intensif dan intensif yang disajikan pada

Tabel. 1

Tabel 1. Sistem Pemeliharaan Ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur

No	Kelurahan	Ekstensif	Semi Intensif	Intensif
1	Koto Panjang	-	2	-
2	Koto Katiak	-	1	1
3	Ngalau	-	2	-
4	Ekor Lubuk	1	10	-
5	Sigando	1	7	1
6	Ganting	1	6	-
7	Guguak Malintang	-	1	-
8	Tanah Pak Lambik	-	1	1
Total		3	30	3
Persentase (%)		8,33%	83,33%	8,33%

Berdasarkan hasil penelitian sistem pemeliharaan ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur dilakukan dengan cara semi intensif sebanyak (83,33%), ekstensif (8,33%) dan intensif (8,33%). Pemeliharaan semi intensif dilakukan dengan cara melepaskan ternak Entok pukul 7 pagi sampai pukul 5 sore di lingkungan tempat tinggal atau digiring ke area pesawahan untuk mencari makan sendiri dengan tujuan untuk mengurangi biaya pakan. Pemeliharaan ekstensif atau tradisional dilakukan dengan cara melepaskan Entok di lingkungan rumah atau area pesawahan tanpa dikandangkan dan tanpa diberi pakan yang teratur. Pemeliharaan ekstensif dilakukan oleh peternak yang tinggal dekat area pesawahan, saluran air

dan kolam. Pemeliharaan intensif dilakukan dengan cara memelihara Entok di dalam kandang tanpa di umbar dengan tujuan untuk memudahkan pengontrolan dan pemberian pakan.

Tingginya persentase pemeliharaan semi intensif disebabkan oleh rumah peternak yang berada di area pedesaan dan jauh dari keramaian yang memungkinkan untuk melepaskan ternak Entok sehingga dapat mengurangi biaya pakan, sedangkan pada sistem ekstensif para peternak cenderung membiarkan Entok di area pesawahan dan saluran air karena dirasa cukup aman dan tersedianya pakan yang cukup dan peternak tidak perlu mengeluarkan biaya pakan. Hal ini sesuai dengan Rasyaf (2004) bahwa sistem pemeliharaan Entok secara ekstensif umumnya dilakukan dekat dengan sumber pakan seperti areal pesawahan, dekat danau atau sungai kecil. Hal tersebut bertujuan agar ternak Entok yang di umbar lebih mudah mencari pakan dan memiliki waktu untuk bermain dan berenang sehingga terhindar dari stress.

Pemeliharaan secara intensif didasarkan atas sadarnya peternak dengan potensi dan produksi Entok yang cukup besar melalui pemeliharaan secara intensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardjosworo dan Rukmiasih (1999) yang menyatakan bahwa sistem pemeliharaan Entok secara intensif dilakukan dengan pengawasan secara terus menerus yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari segi produksi telur dan daging yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif. Sistem pemeliharaan Entok secara intensif memiliki beberapa keuntungan yaitu pengawasan Entok mudah dilakukan, penggunaan energi pakan cukup efisien untuk meningkatkan produksi secara optimal, dapat menjamin kesehatan Entok yang dipelihara, memudahkan pemeliharaan terutama

dalam kegiatan pemberian pakan, minum, sanitasi dan pengawasan terhadap ternak Entok yang sakit serta memudahkan dalam proses seleksi Entok (Hardjosworo dan Rukmiasih, 1999). Untuk lebih jelasnya sistem pemeliharaan Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur disajikan pada Gambar 2 - 4.



Gambar 2. Pemeliharaan ternak Entok secara semi intensif (Sumber Dokumentasi Hasil Penelitian, 2022)



Gambar 3. Pemeliharaan ternak Entok secara ekstensif (Sumber Dokumentasi Hasil Penelitian, 2022)



Gambar 4. Pemeliharaan ternak Entok secara intensif (Sumber Dokumentasi Hasil Penelitian, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian pakan yang diberikan peternak untuk ternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur sangat bervariasi yang disajikan pada Tabel. 2.

Tabel 2. Variasi Pakan Ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur

No.	Jenis Pakan	Peternak	Persentase
1	Dedak, Nasi Sisa	14	38,89%
2	Dedak, Nasi Sisa, Ampas Tahu	1	2,78%
3	Dedak, Limbah Sayur, Ampas Kelapa, Lumpur Sawit, Ampas Tahu	1	2,78%
4	Dedak, Nasi Sisa, Ampas Kelapa, Limbah Sayur	1	2,78%
5	Dedak, Nasi Sisa, Gabah Padi	8	22,22%
6	Dedak, Nasi Sisa, Jagung	3	8,33%
7	Nasi Sisa, Gabah Padi	1	2,78%
8	Dedak, Nasi Sisa, Ampas Kelapa, Gabah Padi	1	2,78%
9	Dedak, Nasi Sisa, Gabah Padi, Limbah Sayur	1	2,78%
10	Dedak, Gabah Padi, Jagung	1	2,78%
11	Dedak, Gabah Padi	1	2,78%
12	Nasi Sisa	1	2,78%
13	Dedak, Nasi Sisa, Pakan Komersil (511), Jagung	1	2,78%
14	Dedak, Nasi Sisa, Gabah Padi, Bekicot, Limbah Sayur, Batang Pisang, Roti Sisa	1	2,78%
Total		36	100,00%

Pakan Entok terdiri dari dedak, nasi sisa, gabah padi, limbah sayur, ampas tahu, lumpur sawit, ampas kelapa, roti sisa, bekicot, jagung, pakan komersil (511) dan batang pisang. Secara umum pakan yang digunakan peternak adalah campuran dedak dan nasi sisa dengan persentase sebanyak 38,89%. Kemudian campuran dedak, nasi sisa dan padi dengan persentase 22,22%. Alasan peternak lebih banyak menggunakan dedak, nasi sisa dan gabah padi karena sebagian besar peternak bermata pencaharian sebagai petani padi. Campuran pakan yang digunakan peternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Campuran pakan ternak Entok (Sumber Dokumentasi Hasil Penelitian, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian sumber bibit ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Tabel. 3.

Tabel 3. Sumber Bibit Ternak Entok Di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

No	Sumber Bibit	Peternak	Persentase
1	Sendiri	6	16,67%
2	Tetangga/Teman	11	30,56%
3	Pasar	12	33,33%
4	Daerah Lain	7	19,44%
	Jumlah	36	100,00%

Bibit Entok yang diperoleh peternak secara umum berasal dari pasar (33,33%), dari tetangga (30,56%), dari daerah lain seperti Jambi, Pekan Baru, Tanah Datar, Pariaman, Sawah Lunto dan Dumai (19,44%) dan bibit sendiri (16,67%). Bibit yang diperoleh dari pasar, tetangga dan daerah lain dibeli berdasarkan kriteria yaitu sehat, tidak cacat dan terserang penyakit, warna bulu bersih karena warna bulu merupakan faktor utama ketertarikan peternak untuk membeli bibit ternak Entok. Sedangkan bibit hasil sendiri merupakan bibit turun temurun yang dipelihara oleh keluarga yang dilanjutkan ke generasi berikutnya yang disajikan pada Gambar. 6



Gambar 6. Bibit Entok (Sumber Dokumentasi Hasil Penelitian, 2022)

4.3. Profil Peternakan Entok

Berdasarkan hasil penelitian profil peternakan Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Tabel. 4.

Tabel 4. Profil Peternakan Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

Uraian	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
Usia	20-60 tahun	30	83,33
	>60 tahun	6	16,67
Pendidikan	SD	9	25,00
	SLTP	12	33,33
	SLTA	14	38,89
	Perguruan Tinggi	1	2,78
Lama Beternak	<4 tahun	24	66,67
	4-11 tahun	10	27,78
	>11 tahun	2	5,56
Pekerjaan	Petani	20	55,56
	Ibu Rumah Tangga	14	38,89
	Pensiunan	2	5,56
Jumlah Ternak	<10 ekor	32	88,89
	10-20 ekor	2	5,56
	>20 ekor	2	5,56

Keberhasilan dari usaha peternakan dapat dilihat dari identitas pengusaha karena dengan mengetahui identitas pengusaha, maka dapat memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi dan kemampuan pengusaha dalam mengelola usahanya. Menurut Soekartawi (2002) rendahnya tingkat pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap cara berfikir dan daya serap seseorang terhadap teknologi baru. Kemajuan suatu usaha juga dipengaruhi oleh pengalaman pengusaha tersebut. Lamanya pengalaman yang dimiliki pengusaha membuat pengusaha mempunyai kemampuan dan keberanian dalam mengambil keputusan dan menentukan alternatif penggunaan teknologi dalam menjalankan peternakan.

Umur pada umumnya dapat mempengaruhi pola pikir dan kemampuan fisik seseorang sehingga umur dijadikan sebagai indikator produktif seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian umur peternak yang banyak memelihara Entok adalah 20-60 tahun dengan persentase 83,33%. Mayamsari dan Mujiburrahmad (2014)

menyatakan bahwa perkembangan kemampuan berfikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur. Peternak dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang tinggi termasuk dalam kelompok umur produktif. Makatita (2014) menyatakan

bahwa umur produktif berpengaruh terhadap adopsi inovasi baru. Hal ini disebabkan bahwa umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berfikir serta kemampuan untuk menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya.

Tingkat pendidikan seseorang dapat menjadi suatu ukuran tingkat produktifitas dalam bekerja karena pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam mengambil keputusan yang menentukan skala usaha

dan pendapatannya. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan peternak Entok terbanyak adalah SLTA dengan persentase 38,89%. Makatita (2014) menyatakan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam hal penerimaan inovasi. Hal ini sama dengan pendapat Maryan (2016) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan pada prosuktifitas usaha peternakan.

Lama beternak Entok memegang peranan penting dalam peningkatan perilaku petani (Mayamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Tingkat keterampilan peternak Entok dalam beternak >11 tahun lebih rendah dibandingkan dengan kelompok peternak yang lain. Peternak Entok yang sudah beternak di atas 10 tahun lebih menguasai perilaku cabang usaha untuk meningkatkan hasil produksi, sedangkan peternak Entok yang pengalamannya baru, lebih mementingkan menguasai kewirausahaan dan sebagai ternak usaha sampingan. Hal ini sesuai

dengan pendapat Makatita (2014) bahwa semakin lama pengalaman seseorang dalam beternak maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan pola pikir dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan usahanya. Semakin lama pengalaman beternak, peternak cenderung akan terbuka terhadap informasi yang disampaikan penyuluh untuk mengubah pola pemeliharaannya yang masih tradisional. Selain itu, peternak akan mudah mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya sehingga peternak akan belajar dari pengalaman yang pernah dilaluinya selama beternak.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pekerjaan terbanyak peternak Entok adalah sebagai petani dengan persentase 55,56%, hal ini disebabkan karena lokasi penelitian yang berada di daerah pedesaan dengan mata pencaharian utama sebagai petani. Banyaknya hasil sampingan/ limbah pertanian mendorong petani untuk memelihara ternak Entok sebagai usaha sampingan sehingga peran petani merangkap menjadi petani sekaligus sebagai peternak.

Jumlah ternak Entok yang banyak dipelihara adalah <10 ekor dengan persentase 88,89%. Peran petani di lokasi penelitian yang merangkap sebagai peternak, menyebabkan peternak hanya memelihara Entok dalam skala kecil sebagai usaha sampingan, di sisi lain peternak sadar akan sistem pemeliharaan Entok yang apabila dipelihara dalam skala besar akan membutuhkan tenaga serta pengeluaran yang juga besar. Hal inilah yang menyebabkan peternak memelihara Entok dalam skala kecil sehingga pemeliharaan Entok lebih mudah dilakukan tanpa pengawasan khusus.

4.4. Karakteristik Kualitatif Entok

4.4.1. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Entok

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik kualitatif warna bulu Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Tabel. 5.

Tabel 5. Karakteristik Kualitatif Warna Bulu Ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

No	Warna Bulu Bagian Tubuh Ternak Entok	Jantan	Persentase Jantan (%)	Betina	Persentase Betina (%)
1.	Warna Bulu Kepala				
	1. Hitam	33	45,83%	86	50,59%
	2. Putih	13	18,06%	17	10,00%
	3. Hitam Putih	26	36,11%	67	39,41%
2.	Warna Bulu Leher				
	1. Hitam	11	15,28%	21	12,35%
	2. Putih	30	41,67%	72	42,35%
	3. Hitam Putih	31	43,06%	77	45,29%
3.	Warna Bulu Sayap				
	1. Hitam	10	13,89%	52	30,59%
	2. Putih	19	26,39%	32	18,82%
	3. Hitam Putih	43	59,72%	86	50,59%
4.	Warna Bulu Punggung				
	1. Hitam	47	65,28%	97	57,06%
	2. Putih	13	18,06%	24	14,12%
	3. Hitam Putih	12	16,67%	49	28,82%
5.	Warna Bulu Dada				
	1. Hitam	23	31,94%	75	44,12%
	2. Putih	33	45,83%	62	36,47%
	3. Hitam Putih	16	22,22%	33	19,41%
6.	Warna Bulu Ekor				
	1. Hitam	36	50,00%	58	34,12%
	2. Putih	14	19,44%	24	14,12%
	3. Hitam Putih	22	30,56%	88	51,76%
7.	Warna Bulu Paha				
	1. Hitam	46	63,89%	112	65,88%
	2. Putih	15	20,83%	31	18,24%
	3. Hitam Putih	11	15,28%	27	15,88%
	Total	72		170	

Karakteristik warna bulu Entok jantan yang terbanyak adalah warna hitam pada bagian kepala (45,83%), punggung (65,28%), ekor (50,00%), paha (63,89%),

leher dan sayap bewarna hitam putih (43,06%) dan (59,72%), dan dada bewarna putih (45,83%). Karakteristik warna bulu Entok betina yang terbanyak adalah warna hitam pada bagian kepala (50,59%), punggung (57,06%), dada (44,12%), paha (65,88%), selanjutnya warna hitam putih pada bagian leher (45,29%), sayap (50,59%) dan ekor (51,76%). Warna bulu keseluruhan ternak Entok yang terbanyak adalah warna hitam dilihat dari karakteristik kualitatif ternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang. Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian Utami (2021) bahwa warna bulu Entok yang berada di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh didominasi oleh warna hitam putih. Hal ini disebabkan karena warna bulu merupakan salah satu faktor genetik yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Tamzil *dkk.* (2018) warna bulu ternak Entok secara umum adalah warna hitam, warna putih dan campuran keduanya dengan frekuensi yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa warna bulu pada ternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur masih bervariasi. Noor (2008) juga menyatakan bahwa warna bulu, warna kulit dan warna mata dipengaruhi oleh pigmen melanin yaitu pigmen hitam (*eumelanin*) dan melanin merah (*phaeomelanin*) yang muncul pada tubuh ternak. Warna bulu dan warna kulit dikontrol oleh gen-gen yang terletak pada beberapa lokus yang mempengaruhi sintesis pigmen melalui kerja enzim, hal yang sama juga terjadi pada penyebaran dan lokasi granul pigmen pada sel kulit dan rambut.

Menurut Hardjosubroto (2001) warna bulu, pola bulu dan corak bulu pada ternak Entok yang beranekaragam berperan dalam penentuan kemurnian *breed* atau bangsa ternak Entok. Menurut Adi (2019) warna hitam yang mendominasi pada

bagian tubuh ternak Entok dipengaruhi oleh Entok turunan dari Entok Benggala, sedangkan warna bulu putih yang dominan dipengaruhi oleh Entok turunan dari Entok Lokal dan Entok Kapur. Kemudian Lancaster (1990) juga menyatakan bahwa pola warna putih pada ternak Entok dipengaruhi oleh gen dominan tidak penuh yaitu gen R , dimana gen resesif pada sifat ini yaitu tipe liar (R^+) yang dicirikan pada 3 daerah utama tubuh ternak Entok seperti leher bagian atas, permukaan ventral bagian perut dan bagian sayap (bulu primer dan sekunder) dengan penyebaran yang sangat bervariasi.

Keragaman warna bulu kepala, bulu leher, bulu sayap, bulu punggung, bulu dada, bulu ekor dan bulu paha dapat dilihat pada Gambar. 7



Gambar 7. Warna bulu ternak Entok (Sumber Dokumentasi Hasil Penelitian, 2022)

4.4.2. Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Badan Entok

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik kualitatif warna kulit badan Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Tabel. 6.

Tabel 6. Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Badan Ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

Warna Kulit Badan	Jantan	Persentase Jantan (%)	Betina	Persentase Betina (%)
Putih	55	76,39%	162	95,29%
Pink	17	23,61%	8	4,71%
Total	72		170	

Karakteristik warna kulit badan Entok jantan dan betina yang terbanyak adalah warna putih dengan persentase 76,39% dan 95,29%. Pada penelitian Utami (2021) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh warna kulit badan Entok jantan dan betina yang terbanyak adalah warna pink dengan persentase (80%) dan (76,42%). Menurut Tamzil *dkk.* (2018) warna kulit ternak Entok jantan dan betina didominasi oleh warna putih kemerahan dan FAO (2009) menyatakan bahwa warna putih kemerahan ini dikategorikan kedalam warna putih.

Penyebab warna putih pada kulit ternak Entok dipengaruhi oleh pigmen yang membawa warna putih yaitu gen (*W*) dan *inhibitor dermal melanin (Id)* yang bersifat secara keseluruhan dominan homozigot, sedangkan warna *fibromelanin* adalah resesif (*fm*⁺). Subowo (1995) juga menyatakan, selama masih ada faktor penghambat warna hitam pada jaringan kulit terhadap penyebaran melanin maka kulit akan bewarna putih. Warna kulit badan ternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Gambar. 8



Gambar 8. Warna kulit badan ternak Entok jantan dan betina (Sumber Dokumentasi Hasil Penelitian, 2022)

4.4.3. Karakteristik Kualitatif Warna Paruh Entok

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik kualitatif warna paruh Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Tabel. 7.

Tabel 7. Karakteristik Kualitatif Warna Paruh Ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

Warna Paruh	Jantan	Persentase Jantan (%)	Betina	Persentase Betina (%)
Hitam-Merah-Hitam	59	81,94%	118	69,41%
Pink	13	18,06%	52	30,59%
Total	72		170	

Karakteristik warna paruh Entok jantan dan betina yang terbanyak adalah warna hitam-merah-hitam dengan persentase 81,94% dan 69,41%. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Utami (2021) terhadap Entok yang berada di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh bahwa warna paruh Entok jantan dan betina didominasi adalah warna hitam dengan merah di tengah yaitu (81,82%) dan (81,30%). Tamzil *dkk.* (2018) juga menyatakan bahwa warna paruh ternak Entok (*Muscovy duck*) memiliki dua pola warna yaitu warna hitam dengan putih kemerahan di tengah dan warna putih dengan hitam di tengah.

Menurut Hardjosubroto (2001) warna hitam pada paruh dipengaruhi oleh gen *Id* (*inhibitor dermal melanin*) yang berperan menghambat masuknya *xanthopil* kedalam jaringan kulit, paruh, dan kaki (*shank*) sehingga warna kuning tidak muncul. Hal serupa juga disampaikan oleh Wulandari *dkk.* (2005) dimana warna kulit paruh itik dipengaruhi oleh gen *derma melanin* (Id^+) yang menyebabkan warna hitam dan coklat muda pada paruh. Penyebab warna paruh ternak Entok hitam juga disampaikan oleh Adi (2019) yaitu ternak Entok tersebut merupakan keturunan dari ternak Entok jenis Dragon (persilangan antara Entok Lokal dengan

Entok Rambon) yang memiliki warna paruh yang sama yaitu warna hitam. Warna paruh ternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Gambar. 9



Gambar 9. Warna paruh ternak Entok jantan dan betina (Sumber Dokumentasi Hasil Penelitian, 2022)

4.4.4. Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Kaki (*Shank*) Entok

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik kualitatif warna kulit kaki (*shank*) Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Tabel. 8.

Tabel 8. Karakteristik Kualitatif Warna Kulit Kaki (*Shank*) Ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

Warna Kulit Kaki (<i>Shank</i>)	Jantan	Persentase Jantan (%)	Betina	Persentase Betina (%)
Hitam	37	51,39%	69	40,59%
Kuning	10	13,89%	12	7,06%
Hitam bercak Kuning	18	25,00%	55	32,35%
Kuning bercak Hitam	7	9,72%	34	20,00%
Total	72		170	

Karakteristik warna kulit kaki (*shank*) Entok jantan dan betina yang terbanyak adalah warna hitam dengan persentase 51,39% dan 40,59%. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Utami (2021) di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh bahwa warna *shank* Entok jantan dan betina didominasi oleh warna hitam dengan persentase (60%) dan (46,34%). Namun berbeda dari yang

disampaikan oleh Oguntunji dan Ayorinde (2014) dalam pengamatannya terhadap Entok di Nigeria yang menunjukkan sebanyak 50% dari populasi yang diamati mempunyai warna *shank* kuning dan selebihnya bewarna hitam sebanyak 32,75%, hitam bernoda putih 14,51% dan abu-abu 2,75%. Penyebab warna hitam pada kulit kaki (*shank*) adanya gen *derma melanin (id⁺)* (Warwick dkk., 1995), sedangkan yang menyebabkan warna kuning pada kulit kaki (*shank*) adalah salah satu pasangan gen warna kuning (*w*) dan kandungan lemak atau pigmen *lipokrim* pada lapisan epidermis (Suparyanto, 2005). Warna kulit kaki ternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Gambar.

10



Gambar 10. Warna kulit kaki (*shank*) ternak Entok jantan dan betina (Sumber Dokumentasi Hasil Penelitian, 2022)

4.4.5. Karakteristik Kualitatif Warna Kerabang Telur Entok

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik kualitatif warna kerabang telur ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang didapatkan bahwa warna kerabang telur Entok betina 100% bewarna putih tanpa adanya variasi warna lain. Hasil penelitian sesuai dengan yang dilakukan oleh Utami dan Suryani (2021) bahwa warna kerabang telur Entok yang berada di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh dan Kecamatan Kuranji Kota Padang 100% bewarna putih.

Menurut Rasyaf (1994) selama berada di uterus unggas betina, pigmen pada kerabang telur akan memberikan warna kerabang telur menjadi putih, kecoklatan, kehijauan dan bintik hitam. Menurut Romanov *dkk.* (1995) warna kerabang telur putih disebabkan oleh adanya gen G , sedangkan warna kerabang telur hijau kebiruan disebabkan oleh adanya gen G^+ sebagai warna dominan *autosom*. Menurut Yuwanta (2004) warna kerabang telur ditentukan oleh faktor genetik yaitu adanya zat warna *phorpyrin*. Warna kerabang telur Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Gambar. 11



Gambar 11. Warna kerabang telur ternak Entok betina (Sumber Dokumentasi Hasil Penelitian, 2022)

4.4.6. Karakteristik Kualitatif Warna *Caruncle* Entok

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik kualitatif warna *caruncle* Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Tabel. 9.

Tabel 9. Karakteristik Kualitatif Warna *Caruncle* Ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

Warna <i>Caruncle</i>	Jantan	Persentase Jantan (%)	Betina	Persentase Betina (%)
Merah	15	20,83%	8	4,71%
Merah Hitam	45	62,50%	67	39,41%
Orange Hitam	8	11,11%	47	27,65%
Orange	4	5,56%	48	28,24%
Total	72		170	

Karakteristik warna *caruncle* ternak Entok jantan dan betina yang terbanyak adalah warna merah hitam dengan persentase 62,50% dan 39,41%. Hasil penelitian

sesuai dengan hasil penelitian Utami (2021) bahwa warna *caruncle* Entok jantan dan betina di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh adalah warna merah hitam (89,09%) dan (50,41%). Frandson (1992) menyatakan bahwa terbentuknya warna merah dan warna hitam pada *caruncle* disebabkan oleh pembuluh darah pada jaringan epidermis. Warna *caruncle* ternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang disajikan pada Gambar. 12



Gambar 12. Warna *caruncle* ternak Entok jantan dan betina (Sumber Dokumentasi Hasil Penelitian, 2022)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Karakteristik kualitatif ternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang masih bervariasi.
2. Karakteristik warna bulu Entok jantan yang terbanyak adalah warna hitam pada bagian kepala, punggung, ekor, dan paha, warna hitam putih pada bagian leher dan sayap, sedangkan dada berwarna putih. Pada Entok betina warna bulu yang terbanyak adalah warna hitam pada bagian kepala, punggung, dada dan paha, warna hitam putih pada bagian leher, sayap dan ekor.
3. Warna kulit badan Entok jantan dan betina yang terbanyak adalah warna putih, warna paruh hitam dengan merah ditengah, warna kulit kaki (*shank*) hitam, warna kerabang telur Entok betina 100% putih dan warna *caruncle* ternak Entok jantan dan betina yang terbanyak adalah warna merah hitam.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik kuantitatif ternak Entok yang berada di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang karena akan dibutuhkan untuk tahap seleksi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. 2019. Jenis-jenis Ternak Entok di Indonesia. *Cairina moschata*. Jawa Barat.
- Aminuddin, M., 2014. Entok. Ciri-ciri Entok Manila Jenis Jantan dan Betina. *Muscovy duck*. Bandung.
- Anwar, R., 2005. Produktivitas Itik Manila (*Cairina moschata*) di Kota Jambi. *J Ilmu-Ilmu Peternakan*. 6: 24-33 Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2021. Padang Panjang Dalam Angka Tahun 2021. Sumatera Barat: Badan Pusat Statistik. Bioteknologi IPB, Bogor.
- Appleby, M.C., J.A. Mench, and B.O. Hughes. 2004. *Poultry Behaviour and Welfare*. Center of Agriculture Bioscientific (CAB) Publishing, London.
- Atang., Bahrun, F. Ahmad dan H. Okti. 2021. Pemanfaatan *azolla* sebagai substitusi pakan Entok pada kelompok ternak di Desa Mandirancan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Unhas. 5: 3.
- Ayuningtyas, G. 2017. Produktivitas Entok betina dengan pemberian pakan terbatas selama periode pertumbuhan. Tesis. Bogor (Indonesia): Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2021. Padang Panjang Dalam Angka Tahun 2021. Sumatera Barat : Badan Pusat Statistik. Bioteknolog IPB, Bogor.
- Blakely, J. and D. H. Blade. 1994. *The Science of Animal Husbandry*. Printice Hall Inc. New Jersey.
- Campo, J.L. 1997. The hypostatic genotype of the recessive white prat of chicken. *Poultry. Sci*. 76: 432-436.
- Cherry, P., T.R. Morris. 2008. *Domestic Duck Production: Science and Practice*. Oxfordshire (UK): CABI.
- Dijaya, A. S. 2003. *Penggemukkan Itik Jantan Potong*. Penebar Swadaya. Cetakan Pertama. Jakarta.
- Frandsen, RD. 1992. *Anatomi dan Fisiologi Ternak*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. (Diterjemahkan oleh Bambang Srigandono dan Koen Praseno). Hal 354.
- Hardjosworo, dan Rukmiasih. 1999. *Itik, Permasalahan Dan Pemecahan*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Hardjosubroto, W. 2001. *Genetika Hewan*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hoffmann, I. 2005. Research and investment in poultry genetic resources challenges and option for sustainable use. *Journal World Poultry. Sci*. 61: 57-70.

- Holderred, D. 2001. Storey's Guide To Raising Ducks. Oregon (US): Dept. of Poultry Science, Oregon State University.
- Huang, Y. Z., Z. Zhan, Y. Lan, C. Zei, C. Zhang, and H. Chen. 2012. Relationship Of polymorphisms within ZBED6 gene And growth traits in beef cattle. *gene*. 526:107-111.
- Jull, M. A. 1951. Poultry Husbandry. 3 Edition. Mc Graw-Hill Company, Inc. New York.
- Kumnirdpetch, V. 2002. State of Thai Animal Genetic Resources. Paper. Presented at 7th World Congress of Genetic Applied Livestock Production. August 19-23, 2002 Montpellier, France.
- Lancaster, F.M. 1990. Mutations and major variants in domestic duck. pp. 381-388. In Crawford R.D. (Ed). Poultry Breeding and Genetics. Departement of Animal and Poultry Science University of Saskatchewan, Saskatoon, Canada.
- Mahfudz, L.D., B. Srigandono dan S.M. Ardiningsasi. 2004 Karakteristik dan protein polimorfisme itik Tegal dan Itik Magelang yang produktif. Laporan Penelitian Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Makatita, J. 2014. Tingkat Efektifitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*. 32(2)
- Maryan. 2016. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 3(1)
- Mayamsari, I. dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Perilaku Petani Lahan Sempit. *Agrisep*. 15 (2)
- Murtidjo, B. A. 1998. Mengelola itik. Kanisius, Yogyakarta.
- Nasroedin. 1995. Ilmu Ternak Unggas Lanjut. Hand Out Mata Kuliah Ilmu Ternak unggas lanjut program pasca sarjana. Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta.
- Noor, R. R. 2008. Genetika Ternak. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Oguntunji, A. O. and K. L. Ayoriande. 2014. Sexual size dimorphism and sex determination by morphometric measurements in locally adapted *Muscovy Duck (Chairina moschata)* In Nigeria. *Acta agric siov*. 104: 15-24.
- Patheram, R. J. and A. Thahar. 1983. Duck egg production system in west java. *Agricultural system* 101993. Pp. 75-86.
- Rasyaf. M. 1994. Beternak Ayam Ras Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2004. Beternak Ayam Kampung. Swadaya. Jakarta.
- Romanov, M.N., R. P. Veremeyenko and Y.V. Bondarenko. 1995. Conservation of waterfowl germplasm in Ukraine. In: World's Poultry Science Association.

Proceeding 10th European Symposium on Waterfowl. March 26–31, 1995. Halle (Saale) Germany. pp. 401-414.

Rose. 1997. Principle of Poultry Science. Cab. International, United Kingdom.

Smyth, J. R. 1993. Genetic Of Plumage, Skind And Eye Pigmentation, In Poultry Breeding Genetics. Crwford, R. D. elsvier science publishers, B. V. Amsterdam.

Soekartawi. 2002. Teori Ekonomi Produksi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Solomon, J.K.Q., R. Austin, R.N. Cumberbatch, J. Gonsalves, E. Seaforth. 2006. A comparison of live weight and carcass gain of *Pekin*, *Kunshan*, and *Muscovy ducks* on a commercial ration. Livest Res Rural Dev. 18.

Srigandono. B. 1996. Kamus Istilah Peternakan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Standfield, dan D. William. 1983. Genetika Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.

Subowo. 1995. Biologi Sel. Cetakan ke-3. Penerbit PT. Angkasa, Bandung

Sulandri. S., M. S. A Zein, S. Paryanti, T. Sartika, J. H. P. Sidadolog, M. Astuti, T. Widjastuti, E. Sujana, S. Darana, I. Herawati, I. Wayan dan T. Wibawan. 2007. Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia. Manfaat dan Potensi. Pusat Penelitian Biologi LIPI, Jakarta.

Suparyanto, A. 2005. Peningkatan produktivitas daging Itik Mandalung melalui pembentukan galur induk. Bogor. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

Suryana. 2007. Prospek dan peluang pengembangan Itik Alabio jantan di Kalimantan Selatan. Jurnal Litbang Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Banjar Baru.

Suryani, S. 2020. Karakteristik sifat kualitatif Entok *Cairina moschata* di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Skripsi Ilmu Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang.

Sutopo, K. Nomura, Y. Sugimoto, and T. Amano. 2001. Genetic relationship among Indonesia native cattle. Journal Animal. Genetic. 28: 3-11.

Szasz, S. 2003. Changes in feather development and meat producing capacity of the *Pekin*, *Mule* and *Muscovy ducks* according to the age and sex. Dissertation. Kaposvar (Hungary): University of Kaposvar.

Tamzil, M.H., Lestari and B. Indarsih. 2018. Measurement of several qualitative traist and body size of *Lombok Muscovy duck* (*Cairina moschata*) in semi-intensive rearing. Indonesian Trop Anim Agric. 43. Ungas Lanjut. Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada.

Tumanggor, B. G., D. M. Suci dan S. Suharti. 2017. Kajian pemberian pakan pada itik dengan sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif di peternakan rakyat. Buletin Makanan Ternak. 104 (1) : 21-29.

Ussery, H. 2011. The Small-Scale poultry Flock; an natural approach to raising chickens and other fowl for home and marker growers. Chelsea Green Publishing; Vermont USA.

Utami, R. 2021. Karakteristik sifat kualitatif Entok *Cairina moschata* di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Skripsi Ilmu Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang.

Warwick, E. J. J., M. Astuti dan W. Hardjosubroto. 1995. Pemuliaan Ternak. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Wójcik, E., E. Smalec. 2008. Description of the *Muscovy duck (Cairina moschata)* karyotype. Folia Biol (Praha). 56: 243-248.

Wulandari, W. A., P. S. Hardjosworo dan Gunawan. 2005. Kajian karakteristik biologis Itik Cihateup dari Kabupaten Tasikmalaya dan Garut. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Departemen Pertanian, Bogor.

Yuwanta, T. 2004. Dasar Ternak Unggas. Kanisius. Yogyakarta.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Persentase Kualitatif Ternak Entok Jantan di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

1.1. Warna bulu kepala ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{33}{72} \times 100\% = 45,83 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{13}{72} \times 100\% = 18,06 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{26}{72} \times 100\% = 36,11 \%$$

1.2. Warna bulu leher ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{11}{72} \times 100\% = 15,28 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{30}{72} \times 100\% = 41,67 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{31}{72} \times 100\% = 43,06 \%$$

1.3. Warna bulu sayap ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{10}{72} \times 100\% = 13,89 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{19}{72} \times 100\% = 26,39 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{43}{72} \times 100\% = 59,72 \%$$

1.4. Warna bulu punggung ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{47}{72} \times 100\% = 65,28 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{13}{72} \times 100\% = 18,06 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{12}{72} \times 100\% = 16,67 \%$$

1.5. Warna bulu dada ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{23}{72} \times 100\% = 31,94 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{33}{72} \times 100\% = 45,83 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{16}{72} \times 100\% = 22,22 \%$$

1.6. Warna bulu ekor ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{36}{72} \times 100\% = 50,00 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{14}{72} \times 100\% = 19,44 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{22}{72} \times 100\% = 30,56 \%$$

1.7. Warna bulu paha ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{46}{72} \times 100\% = 63,89 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{15}{72} \times 100\% = 20,83 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{11}{72} \times 100\% = 15,28 \%$$

1.8. Warna kulit ternak Entok

a. Putih

$$P = \frac{55}{72} \times 100\% = 76,39 \%$$

b. Pink

$$P = \frac{17}{72} \times 100\% = 23,61 \%$$

1.9. Warna paruh ternak Entok

a. Hitam-Merah-Hitam

$$P = \frac{59}{72} \times 100\% = 81,94 \%$$

b. Pink

$$P = \frac{13}{72} \times 100\% = 18,06 \%$$

1.10. Warna kulit kaki ternak Entok

a. Hitam

$$P = \frac{37}{72} \times 100\% = 51,39 \%$$

b. Kuning

$$P = \frac{10}{72} \times 100 = 13,89 \%$$

c. Hitam bercak Kuning

$$P = \frac{18}{72} \times 100\% = 25,00 \%$$

d. Kuning bercak Hitam

$$P = \frac{7}{72} \times 100\% = 9,72 \%$$

1.11. Warna *caruncle* ternak Entok

a. Merah

$$P = \frac{15}{72} \times 100\% = 20,83 \%$$

b. Merah Hitam

$$P = \frac{45}{72} \times 100\% = 62,50 \%$$

c. Orange Hitam

$$P = \frac{8}{72} \times 100\% = 11,11 \%$$

d. Orange

$$P = \frac{4}{72} \times 100\% = 5,56 \%$$

Lampiran 2. Persentase Kualitatif Ternak Entok Betina di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

2.1. Warna bulu kepala ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{86}{170} \times 100\% = 50,59 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{17}{170} \times 100\% = 10,00 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{67}{170} \times 100\% = 39,41 \%$$

5.1 Warna bulu leher ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{21}{170} \times 100\% = 12,35 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{72}{170} \times 100\% = 42,35 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{77}{170} \times 100\% = 45,29 \%$$

2.3 Warna bulu sayap ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{52}{170} \times 100\% = 30,59 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{32}{170} \times 100\% = 18,82 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{86}{170} \times 100\% = 50,59 \%$$

2.4 Warna bulu punggung ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{97}{170} \times 100\% = 57,06 \%$$

b. Warna putih

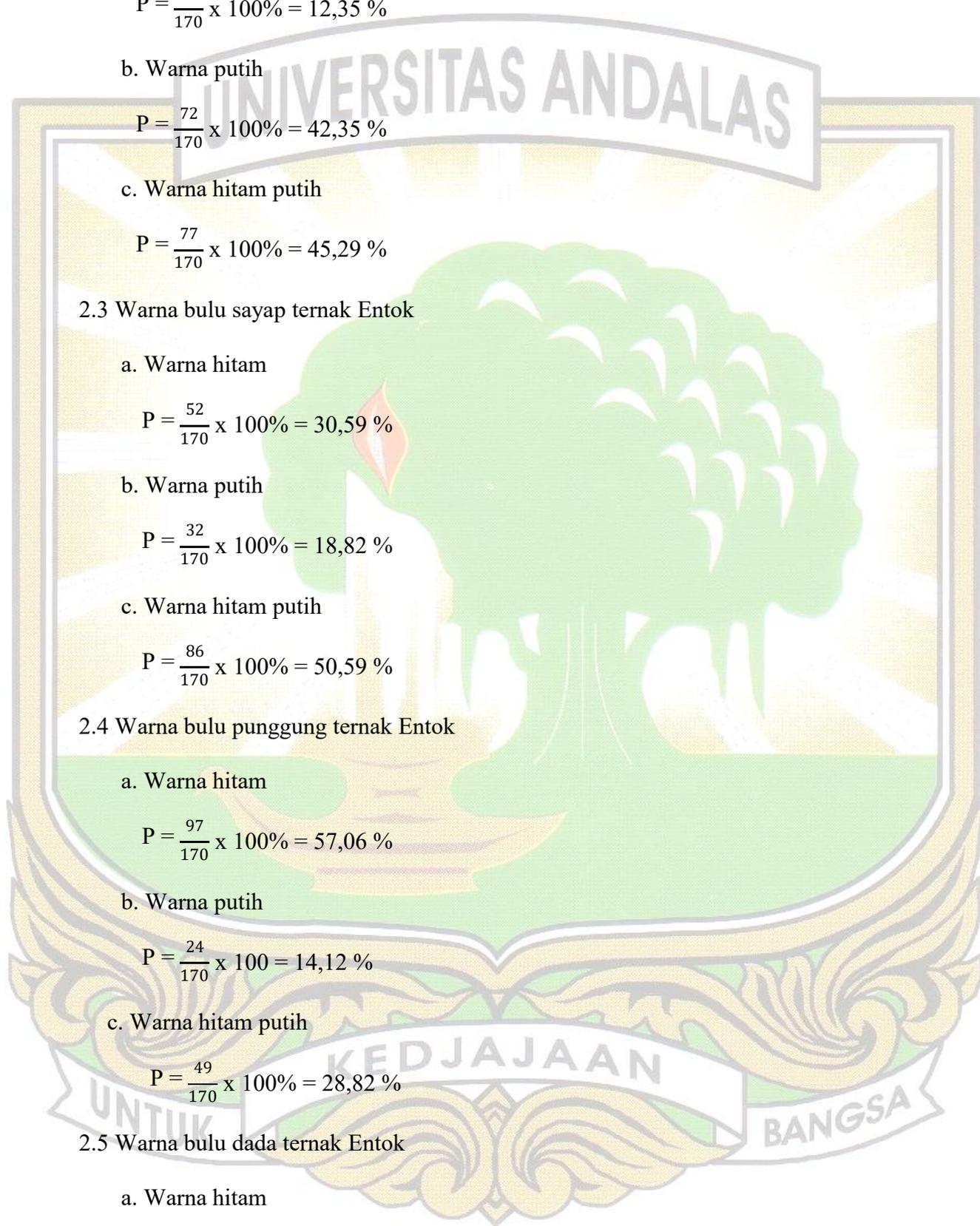
$$P = \frac{24}{170} \times 100 = 14,12 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{49}{170} \times 100\% = 28,82 \%$$

2.5 Warna bulu dada ternak Entok

a. Warna hitam



$$P = \frac{75}{170} \times 100\% = 44,12 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{62}{170} \times 100\% = 36,47 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{33}{170} \times 100\% = 19,41 \%$$

2.6 Warna bulu ekor ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{58}{170} \times 100\% = 34,12 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{24}{170} \times 100\% = 14,12 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{88}{170} \times 100\% = 51,76 \%$$

2.7 Warna bulu paha ternak Entok

a. Warna hitam

$$P = \frac{112}{170} \times 100\% = 65,88 \%$$

b. Warna putih

$$P = \frac{31}{170} \times 100\% = 18,24 \%$$

c. Warna hitam putih

$$P = \frac{27}{170} \times 100\% = 15,88 \%$$

2.8 Warna kulit ternak Entok

c. Putih

$$P = \frac{162}{170} \times 100\% = 95,29 \%$$

d. Pink

$$P = \frac{8}{170} \times 100\% = 4,71 \%$$

2.9

Warna paruh ternak Entok

c. Hitam-Merah-Hitam

$$P = \frac{118}{170} \times 100\% = 69,41 \%$$

d. Pink

$$P = \frac{52}{170} \times 100\% = 30,59 \%$$

2.10 Warna kulit kaki ternak Entok

b. Hitam

$$P = \frac{69}{170} \times 100\% = 40,59 \%$$

b. Kuning

$$P = \frac{12}{170} \times 100\% = 7,06 \%$$

c. Hitam bercak Kuning

$$P = \frac{55}{170} \times 100\% = 32,35 \%$$

d. Kuning bercak Hitam

$$P = \frac{34}{170} \times 100\% = 20,00 \%$$

2.11 Warna *caruncle* ternak Entok

a. Merah

$$P = \frac{8}{170} \times 100\% = 4,75 \%$$

b. Merah Hitam

$$P = \frac{47}{170} \times 100\% = 27,65 \%$$

c. Orange Hitam

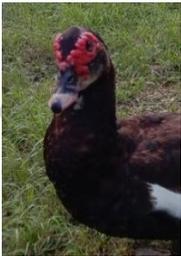
$$P = \frac{67}{170} \times 100\% = 39,41 \%$$

d. Orange

$$P = \frac{48}{170} \times 100\% = 28,24 \%$$

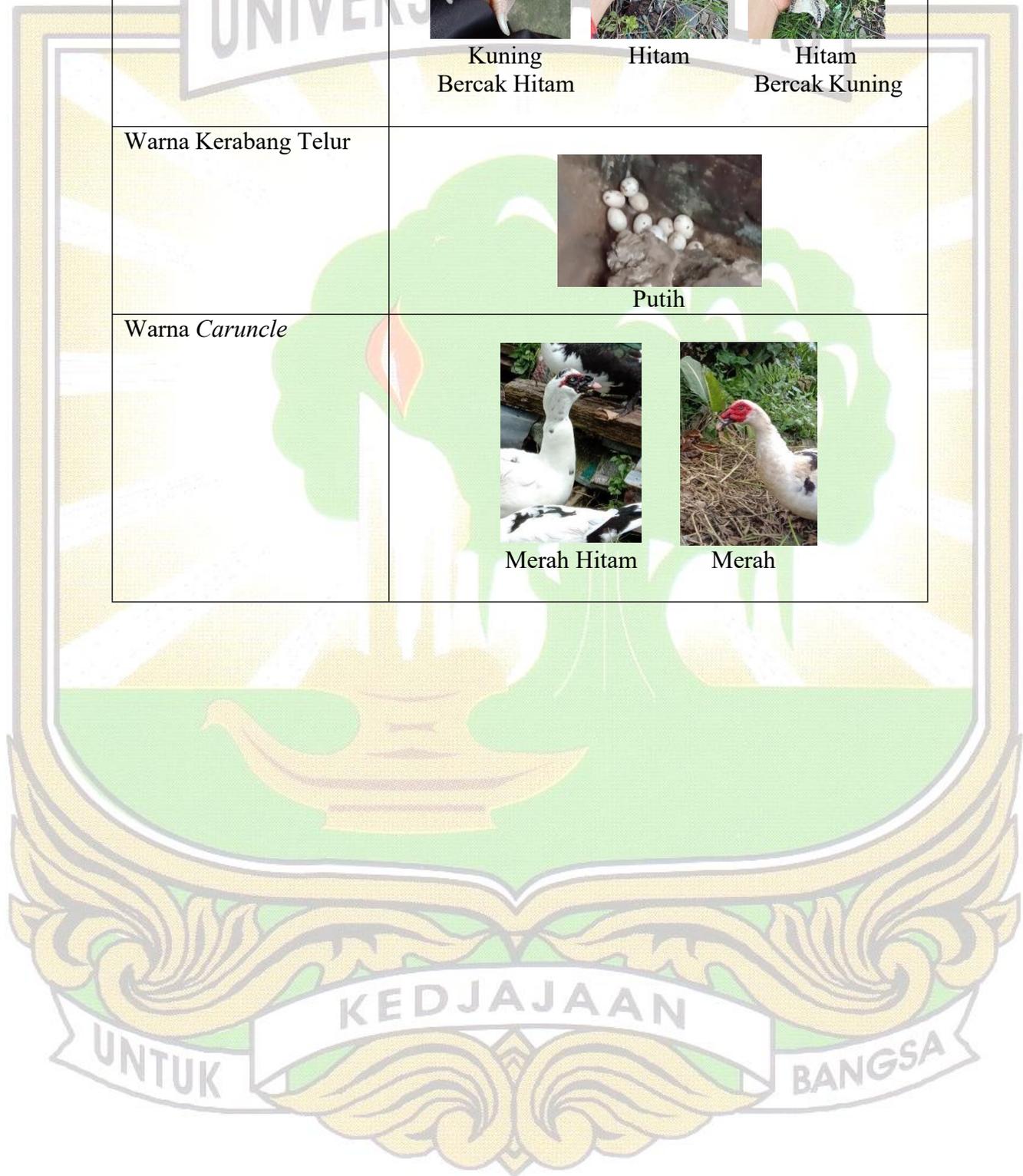
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian Ternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

Bagian	Warna Bulu		
	Hitam	Hitam Putih	Putih
Bulu Kepala			
Bulu Leher			
Bulu Sayap			
Bulu Punggung			

Bulu Dada			
Bulu Ekor			
Bulu Paha			

Sifat Kualitatif	Warna	
Warna Kulit Badan		
	Putih	Pink
Warna Paruh		
	Hitam-Merah-Hitam	Pink

<p>Warna Kulit Kaki (<i>Shank</i>)</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  Kuning Bercak Hitam </div> <div style="text-align: center;">  Hitam </div> <div style="text-align: center;">  Hitam Bercak Kuning </div> </div>
<p>Warna Kerabang Telur</p>	<div style="text-align: center;">  Putih </div>
<p>Warna <i>Caruncle</i></p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  Merah Hitam </div> <div style="text-align: center;">  Merah </div> </div>



Lampiran 4. Daftar Peternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

No.	Kelurahan	No.	Nama Peternak	Jumlah Entok Dewasa		Jumlah	Total	Sistem Pemeliharaan
				Jantan	Betina			
1	Koto Panjang	1	Roma	1	7	8	11	Semi Intensif
		2	Herlina	1	2	3		Semi Intensif
2	Koto Katiak	1	Dasniar	3	1	4	25	Semi Intensif
		2	Mardenis	8	13	21		Intensif
3	Ngalau	1	Suardi	3	3	6	10	Semi Intensif
		2	Nilam Sari	3	1	4		Semi Intensif
4	Ekor Lubuk	1	Syafrudin	1	4	5	42	Semi Intensif
		2	Bismar	1	2	3		Semi Intensif
		3	Asnidar	1	4	5		Semi Intensif
		4	Mardianis	2	1	3		Semi Intensif
		5	Lilisna Wati	2	2	4		Semi Intensif
		6	Stevi	2	3	5		Semi Intensif
		7	Erni Warnita		2	2		Ekstensif
		8	Rismayenti	1	2	3		Semi Intensif
		9	Fatmawati	1	1	2		Semi Intensif
		10	Yusliwarni	3	4	7		Semi Intensif
		11	Anwar	2	1	3		Semi Intensif
5	Sigando	1	Dewi Puspa	1	4	5	47	Semi Intensif
		2	Jasniar	1	2	3		Ekstensif
		3	Ros	2	4	6		Intensif
		4	Irma	1	1	2		Semi Intensif
		5	Nelia Martati	1	3	4		Semi Intensif
		6	Aziar	2	2	4		Semi Intensif
		7	Ratna Dwita	1	2	3		Semi Intensif
		8	Yusniati	2	6	8		Semi Intensif
		9	Gusra Evendi	5	7	12		Semi Intensif
6	Ganting	1	Martinis	1	4	5	50	Semi Intensif
		2	Jalinar	1	5	6		Ekstensif
		3	Jasmanita	2	2	4		Semi Intensif
		4	Elinawati	4	4	8		Semi Intensif
		5	Rini	2	5	7		Semi Intensif
		6	Pera	3	12	15		Semi Intensif
		7	Nova Susanti	2	3	5		Semi Intensif
7	Guguak Malintang	1	Mak Idaih	1	1	2	2	Semi Intensif
8	Tanah Pak Lambik	1	Nurhayati	1	3	4	55	Semi Intensif
		2	Pak Kois	4	47	51		Intensif
Total			36	72	170		242	

Persentase Sistem Pemeliharaan Ternak Entok

- Sistem semi intensif $= \frac{30}{36} \times 100\% = 83,33\%$
- Sistem intensif $= \frac{3}{36} \times 100\% = 8,33\%$
- Sistem ekstensif $= \frac{3}{36} \times 100\% = 8,33\%$

Lampiran 5. Profil Peternak Entok di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

Uraian	Klasifikasi	Kelurahan								Jumlah	Persentase
		Koto Panjang	Koto Katiak	Ngalau	Ekor Lubuk	Sigando	Ganting	Guguak Malintang	Tanah Pak Lambik		
Usia	20-60 tahun	2	2	1	7	9	6	1	2	30	83,33
	>60 tahun	0	0	1	5	0	1	0	0	6	16,67
Pendidikan	SD	1	2	1	3	1	1	0	1	9	25,00
	SLTP	1	0	0	3	3	3	1	1	12	33,33
	SLTA	0	0	1	5	5	3	0	0	14	38,89
	Perguruan Tinggi	0	0	0	1	0	0	0	0	1	2,78
Lama Beternak	<4 tahun	1	2	1	10	6	4	1	0	24	66,67
	4-11 tahun	1	0	0	2	3	3	0	1	10	27,78
	>11 tahun	0	0	1	0	0	0	0	1	2	5,56
Pekerjaan	Petani	1	1	1	9	5	3	0	1	20	55,56
	Ibu Rumah Tangga	1	1	1	1	4	4	1	1	14	38,89
	Pensiunan	0	0	0	2	0	0	0	0	2	5,56
Jumlah Ternak	<10 ekor	2	0	2	12	8	7	1	1	32	88,89
	10-20 ekor	0	1	0	0	1	0	0	0	2	5,56
	>20 ekor	0	1	0	0	0	0	0	1	2	5,56

Lampiran 6. Kuisisioner Penelitian

Kuisisioner Responden (Peternak Entok) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang Tahun 2022

1. Identitas Responden

1. Nama: <u>pak koi</u>	2. Tanggal Wawancara: <u>14/01/2022</u>
3. Umur: <u>51 th</u>	4. Alamat: <u>kel. Tanah Pak Lambok</u>
5. Pekerjaan a. Utama: <u>Perkim (rembau)</u> b. Sampingan: <u>mobil sayah</u>	6. Lama Beternak: <u>15 th</u>
7. Pendidikan Terakhir a. Tidak Pernah Sekolah b. Tidak Tamat SD c. SD <input checked="" type="checkbox"/> d. SLTP e. SLTA f. Perguruan Tinggi	8. Anggota Keluarga yang Beternak <u>2</u> Orang

2. Jumlah Kepemilikan Entok/ekor

Kriteria	Jantan	Betina	Jumlah	Keterangan
Anak				
Muda	<u>1</u>	<u>9</u>	<u>10</u>	
Dewasa	<u>1</u>	<u>17</u>	<u>51</u>	
Jumlah				

3. Ternak Entok yang Dipelihara

- Sistem pemeliharaan bagaimana yang Bapak/Ibu pakai dalam pemeliharaan ternak entok ?
a. Intensif b. Semi Intensif c. Ekstensif
- Apa jenis kandang yang digunakan ?
a. Kandang di kolong rumah c. Tidak punya kandang
 b. Kandang Kayu d. Lainnya, sebutkan.....
- Apa tujuan dari pemeliharaan ternak entok bagi anda ?
a. Petelur c. Pedaging
b. Penyedia bibit d. Lainnya, sebutkan.....
- Jumlah produksi telur ? 15.....

5. Berapa jumlah telur yang dierami dalam 1 periode bertelur ?.....15.....Butir
berapa jumlah telur yang menetas dari jumlah telur yang dierami ?.....15.....Butir

6. Cara meneteskan telur ?

- a. Mesin tetas b. Induk entok sendiri c. Lainnya, sebutkan.....

7. Mortalitas (tingkat kematian) dari yang menetas :

8. Mortalitas dari anak-anak dewasa :

9. Apakah ternak entok anda pernah terserang penyakit ?

a. Pernah, sebutkan.....

Tidak pernah

10. Sumber bibit ternak entok Bapak/Ibu ?

a. Sendiri

Beli dari yang lain, sebutkan.....tanah lantar

11. Harga bibit ternak entok adalah ?110k/jantan 60k/ betina

12. Apa pakan yang diberikan bagi ternak itik Bapak/Ibuk ?

a. Entok Dewasa : ..batang pisang, limbah sayur, padi, nasi sisa

b. Entok Muda : ..dedek, roti sisa, b. entok

c. Anak entok :

13. Apakah pemeliharaan entok Bapak/Ibu di gabung dengan ternak lain ? jika ada sebutkan jenis ternaknya

14. Apakah ada terjadi persilangan antara entok dan itik Bapak/Ibu ?

a. Ada

Tidak ada

15. Apakah anda pernah mendapatkan bantuan ternak dari pemerintah?

a. Pernah, sebutkan.....

Tidak pernah

16. Apakah anda pernah menjual entok?

Pernah, sebutkan tujuan....konsumsi → itik ludo hyau

b. Tidak pernah

KEDJAJAAN

UNTUK

BANGSA

RIWAYAT HIDUP



Hanif Rahmi lahir di Padang Panjang pada 15 April 1999, anak dari pasangan bapak Zulfahmi dan ibu Leni Marlina. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 31 Sikabu Singgalang pada tahun 2011, menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 3 Sepuluh Koto Singgalang pada tahun 2014 dan menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 3 Padang Panjang pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswi di Fakultas Peternakan Universitas Andalas jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN).

Pada bulan Januari sampai Juni 2019 penulis mengikuti program pertukaran mahasiswa (*Credit Earning*) ke Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, selanjutnya pada bulan Juli 2020 sampai Juli 2021 penulis mendapatkan beasiswa dari Japfa Foundation dibawah yayasan Edufarmers. Pada bulan Juli 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Koto Laweh, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, selanjutnya penulis melaksanakan *Farm Experince* dari tanggal 28 September sampai 10 November 2020 di UPT Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang.

Penulis memulai penelitian pada tanggal 03 sampai 19 Januari 2022 di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang dengan judul **“Karakteristik Kualitatif Ternak Entok (*Cairina moschata*) di Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”**

Hanif Rahmi